

PENGARUH PENDIDIKAN KEBENCANAAN DENGAN METODE *PLAYING MUSIC THERAPY* TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG GEMPA BUMI DI MI TARBIYATUT THOLABAH KRANJI PACIRAN LAMONGAN

SKRIPSI



ALFIANA RISKA AMELIA
NIM. 16.02.01.2123

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN
2020**

PENGARUH PENDIDIKAN KEBENCANAAN DENGAN METODE *PLAYING MUSIC THERAPY* TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG GEMPA BUMI DI MI TARBIYATUT THOLABAH KRANJI PACIRAN LAMONGAN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Lamongan Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan**

**ALFIANA RISKA AMELIA
NIM. 16.02.01.2123**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN
2020**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : ALFIANA RISKA AMELIA
NIM : 1602012123
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : LAMONGAN, 20 JUNI 1998
INSTITUSI : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
LAMONGAN

Menyatakan bahwa Proposal skripsi yang berjudul: “Pengaruh Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode *Playing Music Therapy* terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan” adalah bukan Skripsi orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bantuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Lamongan, 11 Januari 2020

yang menyatakan



ALFIANA RISKA AMELIA
NIM. 16.02.01.2123

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Oleh : ALFIANA RISKA AMELIA
NIM : 1602012123
Judul : PENGARUH PENDIDIKAN KEBENCANAAN DENGAN
METODE *PLAYING MUSIC THERAPY* TERHADAP
PENGETAHUAN SISWA TENTANG GEMPA BUMI DI
MI TARBIYATUT THOLABAH KRANJI PACIRAN
LAMONGAN

Telah disetujui untuk diujikan dihadapan Dewan Penguji Skripsi pada
Tanggal 16 Mei 2020.

Oleh :

Mengetahui :

Pembimbing I



Dadang Kusbiantoro, S.Kep., Ns., M.Si.
NIK. 19800607 2005 014

Pembimbing II



Hj. Siti Sholikhah, S.Kep., Ns., M.Kes.
NIK. 19790306 200609 018

LEMBAR PENGESAHAN

Telah Diuji Dan Disetujui Oleh Tim Penguji Pada Ujian Skripsi
Di Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1-Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Lamongan

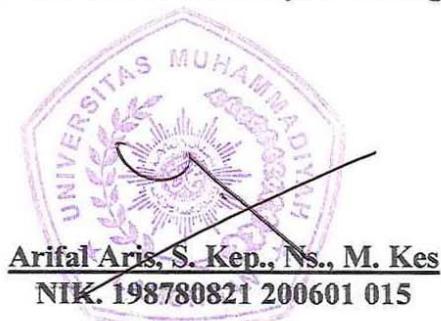
Tanggal: 05 Juni 2020

PANITIA PENGUJI

Tanda Tangan

Ketua : Virgianti Nur Faridah, S.Kep., Ns., M.Kep
Anggota : 1. Dadang Kusbiantoro, S.Kep., Ns., M.Si.....
2. Hj. Siti Sholikhah, S.Kep., Ns., M.Kes

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Lamongan



CURRICULUM VITAE

Nama : ALFIANA RISKA AMELIA

Tempat, Tanggal Lahir: Lamongan, 20 Juni 1998

Alamat : Dusun Gendot RT 03/RW 01, Desa Sarirejo, Kecamatan Sarirejo, Kabupaten Lamongan

Pekerjaan : Mahasiswa

Riwayat Pendidikan :

1. TK. Darul Ulum : Lulus Tahun 2004
2. MI Darul Ulum : Lulus Tahun 2010
3. SMP Negeri 1 Sarirejo : Lulus Tahun 2013
4. MA Negeri 1 Lamongan : Lulus Tahun 2016
5. Prodi S-1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan mulai tahun 2016 sampai sekarang.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan pernah merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri
 (Q.S Ar-Rad: 11)

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan. Karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhan, berharaplah
 (Q.S Al-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sesungguhnya tiada kata yang pantas diucapkan selain syukur kepada Allah SWT. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktu yang ditentukan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis baik secara materi, motivasi maupun pengerbanan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Adeku tercinta, M. Rifki Salman Al-Farisi yang selalu menjadi teman usil di rumah dan selalu bertanya tentang apa yang sedang penulis kerjakan berhari-hari dengan laptop kesangannya.
3. Ah. Dandi Ramdhani seorang sahabat yang dengan ikhlas hati penulis repotkan mulai dari tahap survey awal sampai dengan pengumpulan data untuk menunjang data penyusunan skripsi ini
4. Afifatul Adhimah seorang sahabat yang penulis temukan mulai dari awal masuk kampus ini yang membantu penulis dalam proses pengumpulan data serta menjadi *support system* ketika penulis malas dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Serta Koalisi Ndembes Squad dan Ultramen Squad yang selalu mendukung dalam pengerajan skripsi ini
6. Dan tak lupa teman-teman bermain penulis di rumah yang selalu menghibur penulis ketika penulis sedang stress dalam mengerjakan skripsi ini atau hal yang lain
7. Serta seluruh pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Amelia, Alfiana Riska. 2020 **Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode Playing Music Therapy Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.** Skripsi Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Pembimbing (1) Dadang Kusbiantoro, S.Kep., Ns., M.Si (2) Hj. Siti Sholikhah, S.Kep., Ns., M.Kes

Kesiapan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan khususnya dalam menghadapi bencana gempa bumi karena masih rendahnya pengetahuan anak sekolah dasar terkait kebencanaan. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Desain penelitian ini adalah *pra-eksperimental design* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi sebanyak 65 siswa, menggunakan teknik *total sampling*. Data penelitian ini diambil menggunakan kuesioner pengetahuan gempa bumi. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknanaan $p = < 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan perlakuan 80% siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi cukup baik dan setelah diberi perlakuan 87,7% siswa memiliki pengetahuan yang baik. Nilai signifikan $P=0,000$ artinya ada Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Untuk mengatasi masalah pengetahuan gempa bumi, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah memberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*.

Keywords: Pendidikan Kebencanaan, *Playing Music Therapy*, Pengetahuan Gempa Bumi

ABSTRACT

Amelia, Alfiana Riska. 2020 *The Effect of Disaster Education with Playing Music Therapy Method on Students' Knowledge of Earthquakes in MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan*. Thesis S1 Nursing Study Program University of Muhammadiyah Lamongan. Supervisor (1) Dadang Kusbiantoro, S, Kep., Ns., M.Sc (2) Hj. Siti Sholikhah, S.Kep., Ns., M.Kes

Preparedness to Overcome Problems that are Very Important to Overcome Earthquake Problems. The purpose of the study was to analyze the educational method of *playing music therapy* to students' knowledge about the MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

The design of this study was *pre-experimental design* by studying *one group pretest posttest design*. The population was 65 students, using a *total sampling technique*. The research data was taken using an earthquake knowledge questionnaire. The data analysis using the *Wilcoxon* test with a significance level of $p = <0.05$.

The results showed that before being given 80% of students had quite good knowledge about earthquakes and after being given a consultation 87.7% of students had good knowledge.

The significance value of $P = 0,000$ means that There is education that focuses on *playing music therapy* methods to students' knowledge about earthquakes in MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. To overcome the problem of earthquake knowledge, one alternative that can be used is to provide disaster education methods by playing music therapy.

Keywords: Disaster Education, Playing Music Therapy, Earthquake Knowledge

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode *Playing Music Therapy* terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan” sesuai waktu yang ditentukan.

Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Dalam penyusunan, penulis mendapatkan banyak pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Bapak/ Ibu :

1. Drs. H. Budi Utomo, M.Kes., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Lamongan.
2. Arifal Aris, S.Kep., Ns., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan.
3. Suratmi, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan.
4. Dadang Kusbiantoro, S.Kep., Ns., M.Si., selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dorongan moril selama penyusunan skripsi ini.

5. Hj.Siti Sholikah, S.Kep., Ns., M.Kes., selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dorongan moril selama penyusunan skripsi ini.
6. Drs.Husnul Aqib, selaku Kepada Sekolah MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
7. Semua pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam terselesaikannya Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberi balasan pahala atas semua amal kebaikan yang diberikan. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya.

Lamongan, 24 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
CURICULUM VITAE.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SIMBOL	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xix
 BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Bagi Akademik	7
1.4.2 Manfaat Bagi Praktis.....	8
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Pengetahuan.....	10
2.1.1 Definisi Pengetahuan	10
2.1.2 Taksonomi Bloom.....	10
2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan	16
2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan	28
2.2 Konsep Anak Usia Sekolah	28
2.2.1 Definisi Anak Usia Sekolah.....	28
2.2.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah	28
2.2.3 Karakteristik Anak Usia Sekolah.....	32

2.3 Konsep Gempa Bumi	35
2.3.1 Definisi Gempa Bumi	35
2.3.2 Penyebab Gempa Bumi	35
2.3.3 Pengukuran Gempa Bumi	36
2.3.4 Karakteristik Gempa Bumi	36
2.3.5 Gejala Sebelum Terjadi Gempa Bumi	37
2.3.6 Ukuran Magnitudo Gempa Bumi.....	38
2.3.7 Dampak Gempa Bumi.....	38
2.3.8 Mitigasi Gempa Bumi	49
2.4 Konsep Pendidikan Kebnecanaan.....	43
2.4.1 Definisi Pendidikan Kebnecanaan.....	43
2.4.2 Pengukuran Resiko Bencana (PRB).....	43
2.4.3 Tujuan Pendidikan Kebnecanaan	45
2.5 Kerangka Konsep.....	46
2.6 Hipotesis Penelitian	47
 BAB 3 : METODE PENELITIAN.....	 48
3.1 Desain Penelitian	48
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	49
3.3 Kerangka Kerja	49
3.4 Sampling Desain	51
3.4.1 Populasi.....	51
3.4.2 Sampel	51
3.4.3 Sampling	52
3.5 Identifikasi Variabel	53
3.5.1 Variabel Independen	53
3.5.2 Variabel Dependen	53
3.6 Definisi Operasional	54
3.7 Pengumpulan dan Analisa Data.....	55
3.7.1 Instrumen Pengumuplan Data	55
3.7.2 Proses Pengumpulan Data	55
3.7.3 Pengolahan Data.....	57
3.8 Etika Penelitian	59
3.8.1 <i>Respect For Person</i>	59
<i>Autonomy</i>	59
<i>Informed Consent</i>	60
<i>Anonymity</i> (Tanpa Nama)	60
<i>Confidentiality</i> (Kerahasiaan).....	60
3.8.2 <i>Beneficience</i>	61
3.8.3 <i>Justice</i>	61

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Hasil Penelitian	62
4.1.1 Data Umum	62
4.1.2 Data Khusus	65
4.2 Pembahasan	67
4.2.1 Pengetahuan Sebelum Dilakukan Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i>	67
4.2.2 Pengetahuan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i>	69
4.2.3 Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i> Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	70
BAB 5 : PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ukuran Magnitudo Gempa Bumi	38
Tabel 3.1 Definisi Operasional Pengaruh Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i> terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	54
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Kelas 4 Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.....	63
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Kelas 4 Berdasarkan Usia di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.....	64
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Kelas 4 Berdasarkan Kelas di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.....	64
Tabel 4.4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 4 Sebelum Diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i> di di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.....	65
Tabel 4.5 Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 4 Sesudah Diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i> di di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.....	65
Tabel 4.6 Ditribusi Frekuensi Data Pre dan Post Pendidikan Kebencanaan dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i> Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pengaruh Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i> terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	46
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian <i>Pretest Posttest Design</i>	48
Gambar 3.2 Kerangka Kerja Pengaruh Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i> terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Jadwal Penyusunan Proposal.....	82
Lampiran 2 : Surat Ijin Survey Awal	83
Lampiran 3 : Surat di Terima Melakukan Survey Awal	84
Lampiran 4 : Surat Telah Melakukan Survey Awal	85
Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian	86
Lampiran 5 : Surat Telah Melakukan Penelitian	87
Lampiran 7 : Lembar Permohonan Menjadi Responden	88
Lampiran 8 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden.....	89
Lampiran 9 : Lembar Kuisisioner.....	90
Lampiran 10 : SAP Pendidikan Kebencanaan deangan Metode <i>Playing Music Therapy</i>	92
Lampiran 11 : Tabulasi Data.....	98
Lampiran 12 : Hasil SPSS.....	100
Lampiran 13 : Lembar Konsultasi	105
Lampiran 13 : Lembar Dokumentasi	107

DAFTAR SIMBOL

- : Sampai
- % : Persen
- ΣSm : Jumlah skor tertinggi
- ΣSp : Jumlah skor yang didapat
- 01 : *Pretest* (pengukuran pengetahuan tentang gempa bumi)
- < : Kurang dari
- = : Sama dengan
- > : Lebih dari
- \leq : Kurang lebih sama dengan
- μ : Rata Populasi
- 02 : *Posttest* (pengukuran pengetahuan tentang gempa bumi setelah pemberian pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*)
- D : Tingkat signifikansi ($d = 0,05$)
- d : Tingkat kesalahan yang dipilih ($d=0,05$)
- f : Frekuensi jawaban responden yang sama
- H_0 : Tidak terdapat pengaruh
- H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan
- I : Intervensi
- n : jumlah sampel
- N : Besar populasi
- n : Besar sampel/ Jumlah Responden
- N : Prosentase
- P : Prosentase (jumlah yang tersedia)
- q : $1-p$ ($100\%-p=0,5$)
- S1 : Sampel
- t : \sum rangking terkecil

DAFTAR SINGKATAN

BMKG	: Badan Meteorologi Kelimateologi dan Geofisika
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD	: Badan Penggulangan Bencana Daerah
Kemdikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Km2	: Kilometer Kuadrat
LPPM	: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
M.Kep	: Magister Keperawatan
M.Kes	: Megister Kesehatan
M.Si	: Magister Sains
MA	: Madrasah Aliyah
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
NIK	: Nomor Induk Kerja
NIM	: Nomor Induk Mahasiswa
No	: Nomor
NRS	: <i>Numeric Rating Scale</i>
Ns	: Ners
P3K	: Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PP	: Peraturan Pemerintah
PRB	: Pengurangan Resiko Bencana
S.Kep	: Sarjana Keperawatan
SAP	: Satuan Acara Penyuluhan
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solutions</i>
SR	: Skala Richter
TPS	: <i>Think Pair Share</i>

USGS-NEIC : *United States Geological Survey-National Earthquake Information Center*
UU : Undang-undang
WHO : *World Health Organization*
Yth : Yang terhormat

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan bencana karena Kepulauan Nusantara berada dalam zona tektonik dan gunung api sangat aktif sehingga pemerintah mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam mengantisipasi terjadinya bencana baik sebelum ataupun setelah terjadi bencana (Prananjati, 2013). Wilayah Indonesia secara umum berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yaitu Lempeng Pasifik, Indo-Australia dan Eurasia. Pertemuan lempeng Eurasia dan Pasifik membujur dimutara Papua hingga ke Maluku Utara sedangkan pertemuan lempeng Eurasia dan Indo-Australia membujur di sebalah Barat Sumatra, Selatan Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Timur hingga ke laut Banda. Di daerah batas pertemuan lempeng (*Subdaction Zona*) banyak terjadi gempa bumi. Gempa bumi tektonik dipicu oleh pergerakan lempeng kerak bumi (Lempeng Tektonik) yang pergerakannya langsung secara terus menerus (Sili, 2013). Pada saat gempa bumi merupakan sebuah ancaman yang sulit untuk diduga kapan terjadinya (Subagia, 2017).

Anak-anak merupakan salah satunya sasaran utama pendidikan kebencanaan dikarenakan anak-anak lebih mudah menyerap pengetahuan. Anak-anak diberikan media simulasi dan media gambar karena anak cepat mengingat jika diberikan gerak motorik dan visual. Sekolah dapat berfungsi sebagai media informasi efektif untuk mengubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat dengan memberikan pendidikan pengurangan resiko bencana di sekolah. Kesiapsiagaan pengurangan

resiko bencana sangat diperlukan untuk menghadapi bencana gempa bumi disebabkan siswa tingkat sekolah dasar memiliki resiko bila terjadi bencana gempa bumi, karena kelompok ini masih dalam proses penggalian ilmu pengetahuan. Siswa yang tidak dipersiapkan secara dini maka akan menjadi masalah dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Kesiapan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan khususnya dalam menghadapi bencana gempa bumi dikarenakan masih rendahnya pengetahuan anak-anak sekolah dasar (Chairumi, 2013).

Pengetahuan mengenai pengurangan risiko bencana secara khusus belum masuk ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Kemdikbud, 2013). Pengetahuan tentang bencana sangat penting diberikan kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesiapsiagaan di daerahnya agar dapat meminimalisir efek samping yang timbul yang disebabkan bencana tersebut. Masyarakat yang memiliki kesiapan terhadap bencana akan mampu menghadapi dan melakukan tindakan penyelamatan diri saat terjadi bencana (Amin, 2016). Banyak masyarakat yang tidak mengetahui ancaman dan risiko bencana pada daerah masing-masing, karena kurangnya pengetahuan geografi dari wilayahnya sendiri. Masyarakat yang tidak mengetahui tentang pengetahuan geografi dapat memperburuk dampak bencana dari bencana tersebut dan membahayakan diri sendiri. Potensi dan ancaman bencana sangat dipengaruhi oleh aspek spasial geografi dan lingkungan (Sunarhadi, 2014: 1).

Di dunia mengalami gempa bumi terbesar di antaranya gempa di wilayah pesisir Alaska dan British Columbia dengan kekuatan 8,2 SR pada 23 Januari

2018. Di kota Pinotepa de Don Luis, di Negara bagian Oaxaca gempa berskala 7,2 SR dengan pusat gempa berada 24,6 km di bawah tanah pada 16 Februari 2018. Di Tohoku, Jepang gempa berskala 9,1 SR terjadi pada 11 Maret 2011 dengan surasi 5 menit dan kedalaman 24,4 km, 15.269 korban meninggal, 5.363 luka-luka dan 8.526 hilang. USGS-NEIC (*United States Geological Survey-National Earthquake Information Center*) mencatat bahwa kejadian gempa bumi setiap tahunnya tidak pernah berubah banyak, kurang lebih 17 kejadian dengan magnitudo 7 atau lebih dan satu kejadian bermagnituda 8 atau lebih (USGS, 2019).

Indonesia mengalami gempa bumi di berbagai wilayah, di antaramya Aceh dengan skala 9,3 SR pada 26 Desember 2004 yang terjadi 30 menit sebelum tsunami yang menelan lebih dari 160.000 korban jiwa. Serta pada tanggal 11 April 2012 Aceh kembali terjadi gempa bumi dengan kekuatan 8,5 SR terjadi di daerah yang diketahui jarang timbul gempa yaitu daerah yang merupakan Ninety East Ridge (NER). Gempa tersebut kembali memicu gelombang tsunami namun tergolong tsunami kecil dengan ketinggian 1 meter di wilayah, 80 cm di Meulaboh dan 6 cm di wilayah sabang. Di Mentawi, Sumatra Barat gempa berkuatan 7,8 SR pada 2 Maret 2016. Di Lombok gempa terjadi dengan kekuatan 7,0 SR pada 5 Agustus 2018 yang merenggut sebanyak 91 korban meninggal dunia. Di Donggala, Sulawesi Tengah berkekuatan 7,7 SR pada 28 September 2018 yang memicu terjadinya tsunami yang diakibatkan oleh longsoran bawah laut merenggut 1.424 korban jiwa. Di Palu gempa berkekuatan 7,1 SR pada 20 September 2017 merenggut 200 korban jiwa (BNPB, 2018).

Jawa Timur pernah mengalami gempa bumi di Kabupaten Malang berskala 5,9 SR pada 19 Februari 2019 namun tidak berpotensi tsunami. Di Situbondo terjadi gempa tektonik di laut berskala 6,4 SR pada 11 Oktober 2018. Di Pacitan terjadi gempa berskala 4,4 SR pada 20 Oktober 2019. Di Tuban gempa dengan magnitude besar terjadi dua kali hanya berselang 25 menit dengan pusat di laut, gempa yang pertama berskala 5,6 SR sedangkan gempa yang kedua berskala 6,0 SR pada 19 September 2019, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kabupaten/kota dari gempa ada 9 daerah yang merasakan gempa antara lain Banyuwangi, Lumajang, Jember, Trenggalek, Tuban, Batu, Malang, Pacitan serta Surabaya. Di tempat yang akan di teliti yaitu Paciran, Lamongan pernah terjadi gempa berskala 4,2 SR pada 23 Juli 2017, beberapa daerah di sekitarnya yang merasakan gempa yaitu di Desa Kemantran, Desa Kranji, Desa Banjarayar. (BPBD, 2019).

Penelitian yang dilakukan Emami (2015) yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswa Di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul menunjukkan hasil penelitian ini menunjukkan kategori baik yaitu sebelum penyuluhan 56,1% dan setelah penyuluhan menjadi 97,6%. Analisa paired sample t-test menunjukkan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$. Adanya pengaruh penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa.

Dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 November 2019 di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan terhadap 10

siswa, 3 (30%) siswa mengerti tentang kesiapsiagaan jika terjadi gempa bumi, 2 (20%) siswa lainnya mengerti pengertian gempa bumi dan 5 (50%) siswa lainnya belum mengetahui tentang gempa bumi.

Faktor-faktor kurangnya pemahaman tentang resiko yang terjadi pada anak-anak disebabkan karena tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah anak-anak usia sekolah menjadi korban terbanyak, hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan resiko bencana di berikan sedini mungkin agar anak bisa memahami dan mendapatkan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat bencana terjadi (Sunarto, 2012).

Saat terjadi gempa bumi manusia cenderung panik, hal yang dilakukan bukan mengutamakan keamanan pada dirinya namun melakukan hal-hal yang membahayakan pada dirinya sehingga diperlukan pendidikan kebencanaan untuk meningkatkan pengetahuan. Pendidikan kebencanaan di mulai sejak dini dengan menggunakan berbagai metode seperti metode *playing therapi* meliputi *puzzle*, *music and magic jump*, metode simulasi bencana, metode penyuluhan, dll. Di antara berbagai macam metode pendidikan kebencanaan penulis tertarik meneliti metode *playing music therapy* untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang gempa bumi.

Pendidikan siaga bencana dapat diawali pada anak usia SD/MI karena menurut Piaget, pada masa tersebut merupakan fase operasional konkret. Pendidikan dini dengan cara bermain adalah hal yang sangat menarik dan

mengesan bagi anak-anak karena mudah diingat, dipahami serta dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana (Suhardjo, 2011).

Terapi bermain merupakan suatu kegiatan untuk mengatasi masalah emosi dan perilaku anak sebab responsive terhadap kebutuhan unik dan beragam dalam perkembangan anak. Anak-anak tidak seperti orang dewasa yang dapat berkomunikasi secara alami dengan kata-kata, anak lebih alami mengekspresikan dirinya melalui bermain dan aktivitas (Saputro & Fazrin, 2017). Menurut Wijaya (2014) media Permainan *Music* dengan cara menggerakkan tubuh sesuai dengan musik, bunyi atau suara, mendengarkan bunyi, suara atau music, menggunakan alat-alat instrument, membunyikan alat-alat yang menghasilkan bunyi secara bersamaan, bernyanyi, bergerak atau bermain bersama sesuai dengan musik dan nyanyian. Menurut Setyaningrum dalam Suhardjo (2011) cara mengajarkan dengan menggunakan lagu bermain merupakan pesan dan peringatan ketika terjadi gempa.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin meneliti Pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah “Apakah Ada Pengaruh Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode *Playing Music*

Therapy Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang gempa bumi sebelum dilakukan pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.
- 2) Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang gempa bumi setelah dilakukan pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.
- 3) Menganalisis pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya di bidang keperawatan gawat darurat,

yaitu tentang Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing music Therapy* terhadap Pengetahuan Siswa tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

1.4.2 Praktisi

1) Bagi Responden

- (1) Mengidentifikasi pengetahuan tentang gempa bumi dengan pentingnya pendidikan kebencanaan
- (2) Menambah dan meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi
- (3) Memperoleh pengalaman baru belajar dengan metode permainan yang menyenangkan
- (4) Mengurangi resiko terkena dampak buruk dari bencana gempa bumi

2) Bagi Pemerintah

Dapat menurunkan angka kejadian korban bencana khususnya pada anak-anak

3) Bagi Sekolah

- (1) Pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka mengembangkan kualitas pendidikan.

- (2) Memberikan referensi pembelajaran kebencanaan kepada anak-anak untuk mengurangi resiko terkena bencana alam khususnya gempa bumi

4) Bagi Profesi Sarjana Keperawatan

Diharapkan memberikan masukan untuk memberikan pendidikan kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* pada Pengetahuan Siswa dalam hal meningkatkan pengetahuan tentang Gempa Bumi

5) Bagi Penulis

Dapat menjadi masukan besar dalam ilmu pengetahuan yang didapat pada saat kuliah dan dijadikan perbaikan untuk penerapan terapi di dunia kerja.

6) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menambah data dasar terkait dengan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* dan pengetahuan siswa tentang gempa bumi sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas dan dijelaskan beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan penelitian antara lain : 1) Konsep dasar pengetahuan, 2) Konsep dasar anak usia sekolah, 3) Konsep dasar gempa bumi, 4) Konsep dasar pendidikan kebencanaan, 5) Keerangka konsep dan 6) Hipotesis.

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia terhadap objek tertentu melalui indera yang dimiliki misalnya indera penglihat (mata), indera pendengar (telinga), indera pencium/pembau (hidung), indera pengecap (lidah) dan indera peraba (kulit). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan berfungsi dapat menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.

2.1.2 Taksonomi Bloom

Menurut Notoatmodjo (2012) membagi domain atau ranah perilaku menjadi tiga, sebagai berikut:

- 1) Kognitif (*cognitive*),

Kognitif merupakan kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi

memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran (Notoatmodjo, 2012).

Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom (2013) merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive), yaitu:

a) C1 (Mengetahui/*Knowledge*)

Sebagai kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya, yang termasuk pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang telah diterima. Mengetahui merupakan tingkatan yang paling rendah (Notoatmodjo, 2012).

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis (Bloom, 2013)

b) C2 (Pemahaman/*Comprehension*)

Memahami berarti kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui serta dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang paham tentang materi dapat menjelaskan dan menyimpulkan dari materi tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Bloom (2013) Pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu :

- (1) Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)
- (2) Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi)
- (3) Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti).

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasi, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan (Bloom, 2013)

c) C3 (Aplikasi/*Application*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang benar pada kenyataannya (Notoatmodjo, 2012).

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses,

mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi (Bloom, 2013).

d) C4 (Analisa/*Analysis*)

Aplikasi dituntut untuk bisa menganalisa suatu hubungan atau situasi yang terjadi (Notoatmodjo, 2012) sedangkan menurut Bloom (2013) aplikasi dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa :

- (1) Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)
- (2) Analisis hubungan (identifikasi hubungan)
- (3) Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagangkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer (Bloom, 2013).

e) C5 (Sintesa/*Synthesis*)

Sintesa menunjukkan pada kemampuan untuk menjelaskan dan menghubungkan dalam satu bentuk yang baru (Notoatmodjo, 2012) sedangkan menurut Bloom (2013) sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik.

Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi (Bloom, 2013)

f) C6 (Evaluasi/*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012) sedangkan menurut Bloom (2013) evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Aadapun jenis evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Evaluasi berdasarkan bukti internal
- (2) Evaluasi berdasarkan bukti eksternal

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang,

memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan (Bloom, 2013).

2) Afektif (*Affective*)

Afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013) membeagi ranah afektif menjadi lima katagori, yaitu: (1) Receiving/Attending/Penerimaan, (2) Responding/Menanggapi, (3) Valuing/Penilaian, (4) Organization/Organisasi/Mengelola dan (5) Characterization/Karakteristik.

3) Psikomotor (*Psychomotor*)

Psikomotor merupakan kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif (Bloom, 2013).

Menurut Bloom (2013) membagi ranah psikomotor menjadi empat kategori, yaitu: (1) Meniru. (2) Memenipulatif. (3) Pengalamiah dan (4) Artikulasi.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

1) Cara Tradisional atau Non Ilmiah

a) Cara Coba Salah

Cara memperoleh kebenaran non ilmiah, yang pernah digunakan oleh manusia dalam mendapatkan pengetahuan melalui cara coba-coba atau dengan nama lain yang lebih dikenal “*trial and error*”. Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya keberadaban. Pada saat tersebut seseorang apabila menghadapi suatu persoalan atau masalah, upaya penyelesaiannya dilakukan dengan coba-coba saja (Notoatmodjo 2012).

b) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh manusia tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Kebiasaan seperti ini bukan hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan terjadi pada masyarakat modern. Kebiasaan-kebiasaan ini seakan-akan diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak sumber pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal ataupun informal. Para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan sebainya. Dengan kata lain, pengetahuan tersebut dapat diperoleh berdasarkan pemegang otoritas, yaitu orang mempunyai wibawa atau kekuasaan. Baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas agama, atau ahli ilmu pengetahuan atau ilmuwan (Notoatmodjo, 2012)

c) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman merupakan guru paling berharga. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengakaman merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran. Oleh karena itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengulangi kembali pengalaman yang diperoleh sebagai pelajaran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2012).

d) Melalui Jalan Pikiran

Sejalan dengan perkembangan zaman cara berfikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalaran dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik induksi atau deduksi (Notoatmodjo, 2012).

2) Cara Modern

Cara baru atau modern dalam mendapatkan pengetahuan pada dewasa ini lebih otomatis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih popular disebut metodologi penelitian (*research methodology*) (Notoatmodjo, 2012).

a) Macam-macam metode pembelajaran

Menurut Suprijono (2010) bentuk-bentuk metode pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

(1) *Jigsaw*

Pembelajaran metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh pendidik. Pendidik bisa menuliskan topic yang akan dipelajari pada papan tulis. Pendidik juga menanyakan kepada audien apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut.

Kegiatan sumbang saran ini untuk mengaktifkan skema tata atau struktur kognitif peserta agar lebih siap menghadapi kegiatan belajar mengajar yang baru. Pendidik membagi peserta menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topic yang dipelajari. Kelompok ini menjadi kelompok asal, kemudian sesi berikutnya membentuk kelompok ahli (*expert team*), anggota kelompok ahli merupakan perwakilan dari kelompok asal, kemudian berdiskusi pada masing-masing kelompok, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal, kemudian berdiskusi kembali. Kegiatan tersebut merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi kelompok ahli tadi, sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya, pendidik menutup pembelajaran dengan evaluasi terhadap topic yang telah dipelajari.

(2) *Think Pair Share* (TPS)

TPS merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di Universitas of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di biang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya.

Seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan pendidik mengajukan pertanyaan atau isu terkait masalah untuk dipikirkan siswa, selanjutnya pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawabnya.

“*Pairing*”, pada tahap ini pendidik meminta peserta berpasang-pasangan untuk berdiskusi. Dari hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiapp pasangan dibicarakan dengan seluruh peserta menggenai sesuatu yang mereka bicarakan. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”.

(3) *Number Heads Together*

Pembelajaran ini dimulai dengan *numbering*. Pendidik membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah konsep. Setelah kelompok terbentuk pendidik mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Dengan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menemukan jawabannya. Pada kesempatan ini tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Heads Together*” dengan berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan pendidik. Langkah selanjutnya pendidik memanggil peserta yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok. Mereka diberikan kesempatan untuk menjawab atas pertanyaan yang diberikan pendidik. Hak tersebut dilakukan terus-menerus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapatkan giliran untuk memaparkan jawaban dari hasil diskusinya. Dari semua jawaban pendidik dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta dapat menentukan jawaban pertanyaan sebagai pengetahuan yang utuh.

(4) *Group Investigation*

Pembelajaran ini diawali dengan pembagian kelompok, selanjutnya pendidik dan peserta didik memilih topik tertentu dengan permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik tersebut, kemudian menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah. Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan, aktivitas tersebut merupakan kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data analisis data, hingga manarik kesimpulan, lankah selanjutnya yaitu presentasi hasil oleh masing-masing kelompok.

(5) *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, pendidik memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intra kelompok selesai, dua orang dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain. Anggota kelompok tidak mendapatkan tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertemu ataupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokan dan membahas hasil kerja yang telah mereka kerjakan.

(6) Metode *Playing Therapy*

(a) Definisi *Playing Therapy*

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan dengan tujuan bersenang-senang, yang menyebabkan seorang anak dapat melepaskan rasa frustasi (Santrock, 2007) (Dalam, Saputro & Fazrin, 2017).

Menurut Wong, 2009 (Dalam, Saputro & Fazrin, 2017) bermain merupakan aktifitas anak-anak yang dilakukan berdasarkan keinginannya sendiri untuk mengatasi kesulitan, stress dan tantangan yang dijumpai serta berkomunikasi untuk mencapai kepuasan berhubungan dengan orang lain.

Bermain merupakan kegiatan atau simulasi yang sangat tepat untuk anak. Bermain juga dapat meningkatkan daya ingat pada anak. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak untuk mengatasi berbagai macam perasaan yang tidak menyenangkan pada dirinya. Karena dengan bermain anak dapat gembira dan puas (Saputro & Fazrin, 2017).

Terapi bermain merupakan suatu kegiatan untuk mengatasi masalah emosi dan perilaku anak sebab responsive terhadap kebutuhan unik dan beragam dalam perkembangan anak. Anak-anak tidak seperti orang dewasa yang dapat berkomunikasi secara alami dengan kata-kata, anak lebih alami mengekspresikan dirinya melalui bermain dan aktivitas (Saputro & Fazrin, 2017).

(b) Tujuan *Playing Therapy*

Tujuan terapi bermain untuk menciptakan suasana aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka, memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, memperlajari aturan sosial dan mengatasi masalah mereka serta dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mencoba hal yang baru.

Menurut Saputro & Fazrin (2017) terapi bermain dapat membantu anak mengurangi rasa cemas dan konflik. Karena ketegangan mengendor pada saat bermain, anak dapat menghadapi masalah kehidupannya, memungkinkan anak menyalurkan kelebihan energi fisik dan emosi yang tertahan pada dirinya.

Menurut Saputro & Fazrin, (2017) permainan juga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan pada anak, yaitu diantaranya:

1. Untuk perkembangan kognitif
2. Untuk perkembangan sosial dan ekonomi
3. Untuk perkembangan bahasa
4. Untuk perkembangan fisik (jasmani)
5. Untuk perkembangan pengenalan huruf (*literacy*)

(c) Macam-macam Metode *playing therapy*

1. Media Permainan *Puzzel*
 - a. Definisi

Permainan *puzzle* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mencengangkan, membingungkan, mengaduk, mengacau, menganggu, memperkusut, heran tercengang, kebuntuan, kesandung. Sedangkan menurut Juwadi (2013) *puzzle* merupakan permainan yang menarik yang mengharuskan kita sebagai pemain menyusun kembali serpihan *puzzle*.

b. Manfaat

Menurut Juwadi (2013) manfaat dari permainan *puzzle* yaitu:

(a) Meningkatkan konsentrasi belajar

Keterampilan kognitif (*cognitive skill*) berkaitan dengan kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah. *Puzzel* adalah permainan yang menarik karena pada dasarnya mereka menyukai bentuk gambar dan warna yang menarik.

Pada tahap awal mengenal *puzzle*, mereka mencoba untuk menyusun gambar *puzzle* dengan cara mencoba memasang-masangkan bagian-bagian *puzzle* tanpa

petunjuk, dengan sedikit arahan dan contoh, maka anak dapat melatih konsentrasi belajarnya.

(b) Meningkatkan kemampuan motorik halus

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot kecilnya khususnya tangan dan jari-jari tangan.

(c) Meningkatkan keterampilan sosial

Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. *Puzzle* dapat dimainkan secara perorangan. Namun *puzzle* dapat pula dimainkan secara berkelompok. Permainan yang dilakukan secara kelompok akan meningkatkan interaksi sosial anak. Di dalam kelompok anak akan saling menghargai, saling membantu dan berdiskusi satu sama lain sehingga akan meningkatkan keterampilan sosial.

(d) Melatih koordinasi tangan dan mata

Mencocokan keping-keping *puzzle* dan menyusunnya menjadi satu gambar akan melatih koordinasi antara tangan dan mata. Permainan ini membantu anak mengenal bentuk dan ini merupakan langkah penting menuju perkembangan keterampilannya (psikomotor).

2. Media Permainan *Music*

a. Ruang Lingkup Terapi Musik

Menurut Astuti dalam Wijaya (2014) ruang lingkup terapi musik tidak lepas dari pendidikan musik pada umumnya, diantaranya yaitu:

- 1) Menggerakkan tubuh sesuai dengan musik, bunyi atau suara
- 2) Mendengarkan bunyi, suara atau music

- 3) Menggunakan alat-alat instrument
- 4) membunyikan alat-alat yang menghasilkan bunyi secara bersamaan
- 5) Bernyanyi
- 6) Bergerak atau bermain bersama sesuai dengan musik dan nyanyian.

b. Langkah-Langkah Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Metode *Playing Music Therapy*

Menurut Iin (2011) dalam mitigasi bencana *playing therapy* di bedakan dalam tiga langkah yaitu langkah awal, langkah pertengahan dan langkah akhir.

- 1) Langkah Awal
 - a) Membangun kepercayaan melalui active listening and reading situation (mendengarkan secara aktif dan membaca keadaan anak) dan unconditional acceptance (penerimaan tanpa syarat), mencoba memberikan bantuan pada anak dan berkomunikasi penuh kesabaran dengan anak.
 - b) Mengidentifikasi karakteristik anak
 - c) Menetukan target *behavior* atau tujuan yang ingin dicapai dalam terapi. Sebaiknya membelajarkan mitigasi bencana secara terstruktur dan berkesinambungan.
 - d) Membuat jadwal dan menentukan tempat terapi bersama-sama dengan anak.
- 2) Langkah Pertengahan
 - a) Memulai terapi dengan bernyanyi dan menggerakan anggota tubuh
 - b) Memberikan informasi pada anak mengenai tujuan dari terapi bermain yang akan diberikan

- c) Mengeksplorasi dan mengobservasi cara anak bermain, sehingga dengan cara ini konselor/peneliti juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kreativitasnya secara luas seperti kemampuan bahasa, seni, gerak, drama dan dapat mengembangkan kemampuan emosi anak dalam menjalin hubungan dengan alam sekitarnya.
- 3) Langkah Akhir

Langkah akhir adalah langkah dimana seorang terapis mengakhiri proses terapi yang diberikan.

- a) Beri kesempatan anak untuk menyimpulkan apa yang dia dapatkan dalam permainan
- b) Terapi bisa diakhiri jika pada diri anak telah menunjukkan kemajuan dalam berbagai bentuk perilaku positif, khususnya tujuan dari diberikannya terapi bermain dan berikan penegasan terhadap apa yang anak kemukakan dengan benar tentang tujuan terapi bermain ini.

3. Media Permainan *Magic jump*

Permainan *magic jump* adalah permainan baru yang merupakan modifikasi dari permainan tradisional sunda manda yang digabungkan dengan musik di dalamnya. Permainan sunda manda sendiri merupakan permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh dua sampai lima anak dan cara bermainnya adalah dengan melompat menggunakan satu kaki di setiap petak yang telah digambar di tanah sebelumnya dan untuk bermain anak harus memiliki gacuk yang terbuat dari pecahan genting atau keramik (Hidayati, 2016).

Permainan *magic jump* menggabungkan antara permainan sunda manda yang disisipi musik di dalamnya. Di dalam permainan magic jump sama dengan sunda manda yaitu anak melompat dari satu petak ke petak yang lainnya namun anak harus bisa menjawab pertanyaan terlebih dahulu supaya bisa melanjutkan ke petak berikutnya. Pertanyaan yang ada di dalam permainan magic jump ini dibuat lagu dan diiringi dengan musik.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya:

1) Umur

Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan sikap seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sehingga pengetahuan pun bertambah (Wawan dan Dewi M, 2011) Makin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya lebih baik, tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat umur belasan tahun. Daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur (Erfandi, 2012).

2) Pendidikan

Pendidikan bisa mempengaruhi seseorang termasuk juga tingkah laku seseorang akan pola hidup memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan (Wawan dan Dewi M, 2011).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan tersebut dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula

menentukan mudah tidaknya seseorang menerima dan memahami pengetahuan yang diperoleh (Dinkes RI, 2009).

Menuruut UU No. 20 Pasal 17 tahun 2003, jalur pendidikan terdiri atas:

- a. Pendidikan formal
 - 1) Pendidikan dasar (SD/sederajat, SMP/sederajat)
 - 2) Pendidikan menengah (SMA/sederajat)
 - 3) Pendidikan tinggi (Pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor)

- b. Pendidikan non formal

Diselenggarakan bagi masyarakat sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal, misalnya kursus, kelompok belajar.

- c. Pendidikan informal

Dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajarsecara mandiri, seperti: pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pesantren.

- 3) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Caranya dengan mengulang kembali pengalaman yang di peroleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu, semakin banyak pula pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

2.2 Konsep Anak Usia Sekolah

2.2.1 Definisi Anak Usia Sekolah

Usia sekolah merupakan usia anak saat memasuk tahapan sekolah formal, dimana anak sudah mulai dituntut untuk sekolah secara mandiri, bisa menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, sudah mulai belajar dan mampu membaca dan menulis serta berhitung untuk bisa mengikuti materi-materi pelajaran disekolah. Usia sekolah umumnya antara 6 hingga 12 tahun, di indonesia sendiri usia sekolah setara dengan usia dasar, batasan usia memasuki sekolah dasar masih bervariasi. Di sekolah dasar (SD) negeri pemerintah mewajibkan anak berusia 7 tahun untuk bisa masuk, walaupun pada faktanya masih banyak sekolah negeri yang menerima siswa dibawah umur 7 tahun dengan jalur mandiri dan beberapa tes yang mereka syaratkan. Sedangkan di SD swasta mayoritas anak yang memasuki SD berusia dibawah 7 tahun bahkan ada yang 5 tahun 8 bulan masuk SD asalkan mereka lulus tes yang diadakan oleh masing-masing SD seperti hasil observasi dianggap sudah mandiri, mampu calistung, dll (Hapsari, 2016).

Masa usia sekolah (6-12tahun) perkembangan psikososial anak yang berada pada usia sekolah menunjukan bahwa ia memperoleh bermacam-macam keterampilan dan kemampuan. Ia juga sudah memiliki pengetahuan tentang apa yang akan dilakukannya (Erikson, 1963 dalam mansur, 2011).

2.2.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah

Perkembangan pada anak usia sekolah menurut Hapsari (2016), sebagai berikut :

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik anak usia sekolah tidak sepesat saat bayi ataupun masa usia prasekolah, biasanya pertumbuhan tinggi dan berat badan hanya naik sedikit

dari tahun ketahun, bahkan ada kalanya beberapa waktu tidak mengalami kenaikan dan hal tersebut masih dianggap wajar. Namun, pertumbuhan mereka akan terlihat meningkat saat memasuki usia pra remaja diusia 10 atau 11 tahun, dimana mulai terjadi perubahan-perubahan hormon yang berpengaruh terhadap perkembangan fisiknya.

Secara fisik berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya tergantung bentuk tubuhnya, ada yang tinggi kurus, tinggi gemuk dan ada pula yang kurus pendek maupun pendek gemuk. Namun, mayoritas anak laki-laki lebih banyak yang terlihat kurus dibandingkan anak perempuan yang terlihat lebih gemuk. Pada masa ini pula biasanya anak-anak perempuan terlihat lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, terutama saat anak perempuan sudah mengalami menstruasi dimasa pra remaja. Pertumbuhan anak perempuan berkembang lebih cepat juga untuk berhentinya. Berbeda dengan anak laki-laki awalnya memang terlihat lebih pendek, namun saat sudah mulai mengalami mimpi basah pertumbuhannya akan sangat cepat dan lebih lama dibandingkan anak perempuan.

2) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak usia sekolah semakin menonjol, aktivitas-aktivitas fisik mereka untuk bergerak secara aktif banyak dilakukan di usia ini. Oleh karena itu, perkembangan motorik khususnya motorik kasar semakin terlatih di usia ini, stamina dan kekuatan ototnya akan semakin meningkat. Hal tersebut membuat anak semakin terampil dan gesit dalam melakukan aktivitas-aktivitas fisik yang banyak diperlukan mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Jenis permainan *rough and tumble* yaitu jenis permainan yang mencakup berbagai kegiatan seperti gulat, memukul, mengeja, yang disertai dengan saling tertawa dan ejekan (Papalia 2008 dalam Hapsari 2016). Permainan jenis ini biasanya banyak dilakukan saat mengisi masa-masa istirahat di sekolah, meningkat di usia sekolah akhir atau memasuki usia praremajaya. Permainan ini biasanya lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan yang lebih banyak melakukan kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik halus.

3) Kesehatan

Pada usia sekolah daya tahan tubuh mereka sudah relatif lebih stabil dibandingkan saat mereka masih berusia di bawah 5 tahun yang rentan terhadap penyakit. Namun begitu, mereka juga masih belum terlepas sepenuhnya dari virus dan kuman yang bertebaran dimana-mana, apalagi saat ini cuaca tidak menentu, kondisi udara kurang sehat, banyak polusi, jajan di sekolah maupun disekitar rumah banyak yang mengandung bahan-bahan kimia yang tidak sehat serta cara mengelolanya yang kurang tepat membuat anak mudah terserang penyakit. Namun begitu, terjadi tidak sesering sebelumnya dan biasanya lebih singkat.

Kondisi kesehatan biasanya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kondisi medis akut yaitu penyakit yang dialami dalam durasi jangka waktu pendek seperti infeksi, alergi, flu, dan demam umum terjadi pada anak usia sekolah. Selain itu, terdapat kondisi medis kronik yaitu penyakit yang dialami berlangsung kurang dari 3 bulan dan biasanya membutuhkan perawatan. Kondisi tersebut bisa saja dialami anak usia sekolah namun hanya sesekali tidak terlalu sering. Penyakit

kronis yang umum terjadi adalah asma yaitu suatu penyakit yang ditandai batuk-batuk, napas berbunyi dan kesulitan bernapas, biasanya karna karna faktor alergi seperti alergi makanan, alergi debu, alergi asap rokok dan lainnya (Papali 2008 dalam Hapsari, 2016).

4) Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah

Anak-anak usia sekolah sudah mulai mempelajari materi-materi disekolah yang membutuhkan kemampuan berpikir logis dan sebab akibat untuk bias memahaminya, sehingga mereka bisa mengulang kembali apa yang dipelajari saat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dikelas, saat ujian tiba ataupun saat merak melihat fakta-fakta di lingkungan sekitar mereka. Menurut piaget dalam Hapsari (2016), pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, tepatnya saat usia 7 sampai 11 tahun, beliau berpendapat bahwa anak sekolah sudah mulai berpikir logis, sudah mampu menggunakan operasi mentalnya untuk memecahkan masalah konkret atau aktual, namun begitu mereka berpikir konkret pada hal yang ia ketahui atau alami saja.

Dalam Hapsari (2016), masa usia sekolah atau masa akhir kanak-kanak memiliki tugas perkembangan yaitu; (1) anak diharapkan dapat mempelajari keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan-permainan bersama teman-temannya, (2) membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri, mengembangkan konsep diri yang positif dan harga diri yang tinggi, (3) belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya, (4) mulai mengembangkan peran social sebagai pria atau wanita secara tepat dilingkungannya, (5) mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung,

(6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, (7) mulai mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai, (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok social atau lembaga sesuai minat, (9) mencapai kebebasan pribadi dan belajar bersikap mandiri.

2.2.3 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Menurut Hapsari (2016) masa usia sekolah memiliki beberapa karakteristik berdasarkan label yang diberikan orang tua, pendidikan atau ahli psikologi di antaranya:

a. Usia Yang Menyulitkan

Anak sering tidak menuruti apa akta orang tua mereka dan lebih mendengarkan apa kata teman-temannya.

b. Usia Tidak Rapi

Anak cenderung tidak memperhatikan penampilan dan lebih bersikap ceroboh, kurang bertanggungjawab dan kurang memperhatikan barang-barang miliknya, bersikap asal saat meletakkan alat-alat sekolah seperti baju, sepatu, tas sekolah diletakkan sembarangan saat pulang sekolah. Anak laki-laki lebih tidak rapi dibandingkan dengan anak perempuan.

c. Usia Bertengkar

Anak sering bertengkar dengan saudara kandungnya seperti mengejek dan menyerang secara fisik.

d. Usia Sekolah Dasar

Anak pada masa ini belajar tentang dasar-dasar pengetahuan yang di anggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri di masa mendatang (remaja ataupun dewasa).

e. Usia Intelektual

Usia dimana anak memiliki keterbukaan dan keinginan untuk mendapatkan pengetahuan.

f. Periode Kritis dalam Dorongan Berprestasi

Pada masa ini anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, anak berlomba-lomba dan saling berkompetisi untuk menjadi yang terbaik.

g. Usia Berkelompok

Usia dimana anak lebih senang bermain dengan teman-temannya.

h. Usia Penyesuaian Diri

Anak berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang ada dalam kelompoknya misalll dalam berpakaian, bicara dan perilaku.

i. Usia Kreatif

Dimasa ini anak mulai mengembangkan kreatifitas. Oleh karena itu, bila anak dibesarkan dengan label negatif dari kebiasaan untuk memilih apa yang ingin dilakukan, tidak terhalang oleh ejekan, cemohan da label positif anak akan mengarah tenaganya untuk melakukan hal yang baik.

j. Usia Bermain

Di usia ini anak senang atau berminat melakukan berbagai permainan bersama teman-temannya. Namun hal ini berbeda dengan permainan-permainan anak pra sekolah yang cenderung melakukan kegiatan bermain sambil belajar.

Menurut Munandar (2016) membagi karakteristik anak sekolah sesuai dengan fase kelasnya yang dibagi menjadi dua fase yaitu fase kelas rendah (kelas 1-3 tahun) dan fase kelas tinggi (kelas 4-6 tahun). Adapun karakteristik kelas rendah, sebagai berikut:

1. Adanya korelasi kelas tinggi antara keadaan jasmani (keterampilan, kesehatan) dengan presentasu sekolah
2. Bersikap tanduk pada permainan tradisional
3. Memiliki kecenderungan untuk memuji diri sendiri
4. Suka membandingkan dirinya dengan orang lain
5. Anak belum menganggap bahwa tugas itu penting
6. Anak menginginkan nilai *raport* yang baik atau tidak baik (harapan terhadap prestasi yang kurang realistik)

Sedangkan karakteristik kelas tinggi sebagai berikut:

1. Anak tertarik pada kehidupan sehari-hari yang kongkret, hal ini dapat membantu anak dalam melakukan pekerjaan praktis
2. Berfikir realistik, ingin tahu dan ingin belajar
3. Anak tertarik atau berminat pada pelajaran tertentu
4. Sampai kira-kira usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginanya

5. Anak memandang nilai (Angka *raport*) sebagai ukuran yang tepat sebagai prestasi sekolah
6. Di dalam permainan anak tidak lagi terikat pada aturan-aturan permainan tradisional, anak cenderung membuat permainan sendiri.

2.3 Konsep Gempa Bumi

2.3.1 Definisi Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan peristiwa bergetarnya bumi di akibatkan pelepasan energi yang ada di dalam bumi secara tiba-tiba yang di tandai dengan patahnya lapisa- lapisan bantuan pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab dari gempa bumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan di pancarkan kesegala arah berupa gelombang gempa bumi sehingga dampak yang dirasakan sampai ke permukaan bumi (Hartuti, 2011).

Gempa bumi merupakan guncangan di permukaan bumi yang disebabkan oleh adanya pelepasan energi secara tiba-tiba akibat adanya patahan batuan kerak bumi di sepanjang zona sesar. Jika sesar terjadi, bagian yang berseberangan dengan dilepaskan dalam mekanisme ini berbentuk panas atau getaran gelombang seismic yang menjalar dalam bumi dan dirasakan sebagai gempa bumi (Sutikno & Lavigne, 2014). Menurut Ruhimat, dkk (2016) Gempa bumi juga dapat diartikan getarnya permukaan bumi akibat adanya getaran gelombang seismic terhadap lapisang-lapisan batuan (litosfer).

2.3.2 Penyebab Gempa Bumi

Menurut Ruhimat, dkk (2011), Berdasarkan penyebabnya, gempa bumi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Gempa Tektonik

Gempa tektonik merupakan gempa bumi yang terjadi akibat proses tenaga tektonik berupa pergeseran atau pematahan struktur lapisan batuan secara vertical atau horizontal

2. Gempa Vulkanik

Gempa vulkanik merupakan gempa yang terjadi karena aktivitas gunung api, baik sebelum atau setelah gunung api meletus

3. Gempa Runtuhan (terban)

Gempa runtuhan merupakan gempa yang terjadi akibat akibat runtuhnya massan batuan atau tanah, misalnya di gua-gua kapur atau di dalam terowongan penambangan.

2.3.3 Pengukuran Gempa Bumi

Menurut Sutikno & Lavigne (2014) Saat terjadi gempa bumi informasi tentang ukuran dari gempa bumi sangat penting diketahui. Untuk mengetahui ukuran gempa, diperlukan sebuah parameter gempa bumi yaitu sebagai berikut: 1) Waktu gempa bumi (*origin time*), 2) Pusat gempa bumi (*epicenter*), 3) Kedalaman gempa bumi (*depth*) dan 4) Kekuatan gempa bumi (*magnitude*),

Parameter gempa sangat diperlukan sebagai dasar analisis dan interpretasi lanjutan mengenai gempa bumi yang sedang terjadi.

2.3.4 Karakteristik Gempa Bumi

Menurut Sutikno & Lavigne (2014) Karakteristik ancaman gempa bumi dapat diketahui dengan menetukan faktor yang dapat menimbulkan kerusakan bangunan dan korban jiwa. Karakteristik ancaman gempa bumi yaitu:

- 1) Kekuatan Getaran, Kekuatan getaran dapat menimbulkan jika terjadi kekuatan getaran yang kuat. Semakin besar kekuatan getaran maka akan semakin berpotensi menimbulkan kerusakan
- 2) Lama atau Durasi Getaran, Waktu terjadinya gempa bumi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kemampuan gempa bumi yang menyebabkan kerusakan. Semakin lama waktu terjadinya gempa bumi, maka semakin besar potensi terjadinya kerusakan
- 3) Jarak Terhadap Pusat Gempa Bumi, Jarak terhadap pusat gempa bumi merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan di muka bumi. Semakin dekat dengan pusat terjadinya gempa maka akan semakin besar kerusakan.

2.3.5 Gejala Sebelum Terjadi Gempa

Menurut Suherneti, (2016) Gempa bumi tidak memiliki gejala khusus, sehingga gempa bumi tidak dapat diperkirakan kapan dan di mana terjadinya. Tetapi getaran yang tidak dirasakan oleh manusia dapat dideteksi oleh alat pembantu sensitive yang disebut Seismometer. Berdasarkan alat inilah informasi mengenai gempa bumi dapat disebarluaskan kepada masyarakat melalui berbagai media masa, sehingga bisa bersiap siaga jika gempa terjadi.

Menurut Hartuti, (2011) Meski sudah ada tanda-tanda terjadi gempa tetapi tidak dapat diperkirakan. Berikut gejala akan terjadinya gempa bumi: 1) Awan yang seperti tornado, 2) Gelombang elektromagnetis di dalam rumah, 3) Perilaku hewan yang gelisah dan 4) Air tanah tiba-tiba surut.

2.3.6 Ukuran Magnitudo Gempa Bumi

Menurut Sarulina, (2018), ukuran magnitude gempa bumi serta dampaknya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ukuran Maglitudo Gempa Bumi

Sebutan	Skala Richer	Dampak Gempa Bumi
Mikro	<2.0	Sangat-sangat kecil, dampaknya tidak terasa
Sangat Minor	2.0-2.9	Umumnya tidak terasa namun tedeteksi alat pengukur gempa
Minor	3.0-3.9	Umumnya terasa, jarang mengakibatkan kerusakan
Lemah	4.0-4.9	Terasa, teramat di dalam rumah, ada suara berdetak, tidak ada kerusakan
Sedang	5.0-5.9	Terjadi kerusakan pada bangunan dengan bahan dan kontruksi buruk, tetapi bangunan dengan kontruksi baik ada kerusakan sedikit
Kuat	6.0-6.9	Mengakibatkan kerusakan pada daerah padat penduduk seluas 150 km ²
Sangat Kuat	7.0-7.9	Kerusakan pada daerah lebih dari 150 km ²
Besar	8.0-8.9	Kerusakan pada daerah lebih dari 100 km ²

2.3.7 Dampak Gempa Bumi

Dampak primer yang terjadi akibat dari peristiwa gempa bumi, pada umumnya terdiri atas guncangan tanah (*ground shaking*) dan geseran tanah (*ground-faulting*). Guncangan tanah dapat merusak dan menghancurkan bangunan, kecuali jika bangunan tersebut sudah direncanakan dengan baik atau diperkuat untuk tahan gempa bumi. Guncangan tanah juga dapat menimbulkan bahaya sekunder, misalnya tanah longsor, likuifikasi, penurunan tanah dan retakan tanah. Wilayah yang memiliki kerentangan terhadap pergeseran tanah (*ground-faulting*) yaitu wilayah yang terletak di sepanjang patahan penyebab gempa bumi. Wilayah bekas endapan sungai, pantai, rawa, danau, serta sistem alur sungai (Sutikno & Lavigne, 2014).

Menurut Sutikno & Lavigne (2014) Peristiwa di atas dapat menimbulkan dampak sekunder yang dapat merusakkan atau menghancurkan bangunan, meretakkan tembok bendungan atau dam, sistem irigasi, jaringan jalan, memorakporandakan persawahan, terisolasiya daerah pemukiman, serta likuifikasi. Faktor sosial juga sangat mempengaruhi jumlah korban. Adapun faktor sosial yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. Kepadatan Penduduk : Gempa bumi di daerah yang padat penduduknya makan akan lebih banyak memakan korban jiwa manusia
2. Waktu Gempa Bumi Terjadi : Gempa bumi yang terjadi pada malam ahri akan lebih banyak memakan jumlah korban karena pada malam hari masyarakat lebih banyak yang berada di rumah
3. Kesiapan Penduduk Menghadapi Gempa Bumi : Masyarakat yang sudah biasa mendapat sosialisasi dan pemahaman terkait bencana gempa bumi akan relatif lebih siap dalam menghadapi gempa bumi
4. Tingkat Sosial Budaya Mayarakat : Masyarakat yang umumnya berpendidikan akan lebih mengerti akan hal-hal yang terkait penyelamat saat terjadi gempa bumi.

2.3.8 Mitigasi Gempa Bumi

Mitigasi bencana merupakan tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang. Dalam UU No. 24 Tahun 2007, usaha mitigasi dapat berupa Prabencana, sat bencana dan pasca bencana. Prabencana berupa kesiapsiagaan atau upaya memberikan pemahaman pada

penduduk untuk mengantisipasi bencana, melalui pemberian informasi, peningkatan kesiapsiagaan jika terjadi bencana (Noor, 2014).

Menurut bbpd.jakarta.go.id mitigasi gempa bumi, sebagai berikut:

1. Sebelum Terjadi Gempa Bumi

a. Kunci Utama

- 1) Mengenali apa yang disebut gempabumi
- 2) Pastikan bahwa struktur dan letak rumah Anda dapat terhindar dari bahaya yang disebabkan oleh gempabumi (longsor, *liquefaction* dll)
- 3) Mengevaluasi dan merenovasi ulang struktur bangunan agar terhindar dari bahaya gempa bumi.

b. Kenali Lingkungan

- 1) Perhatikan letak pintu, *lift* serta tangga darurat, jika terjadi gempabumi, sudah mengetahui tempat paling aman untuk berlindung
- 2) Belajar melakukan P3K
- 3) Belajar menggunakan alat pemadam kebakaran
- 4) Catat nomor telepon penting yang dapat dihubungi pada saat terjadi gempabumi.

c. Persiapan Rutin pada Tempat Bekerja dan Tinggal

- 1) Perabotan (lemari, cabinet, dll) diatur menempel pada dinding (dipaku, diikat, dll) untuk menghindari jatuh, roboh, bergeser pada saat terjadi gempa bumi.
- 2) Simpan bahan yang mudah terbakar pada tempat yang tidak mudah pecah agar terhindar dari kebakaran.

- 3) Selalu mematikan air, gas dan listrik apabila tidak sedang digunakan.
- d. Penyebab Celaka yang Paling Banyak pada Saat Gempa Bumi yaitu Kejatuhan Material
 - 1) Atur benda yang berat sedapat mungkin berada pada bagian bawah
 - 2) Cek kestabilan benda yang tergantung yang dapat jatuh pada saat gempabumi terjadi (misalnya lampu dll)
- e. Alat yang Harus Ada di Setiap Tempat
 - 1) Kotak P3K
 - 2) Senter/lampu battery
 - 3) Radio
 - 4) Makanan suplemen dan air

2. Saat Gempa Terjadi

- a. Pertama kali adalah *Don't Be Panic*, kuasai diri bahwa anda dapat lepas dari bencana tersebut.
- b. Jika Anda Berada Di Dalam Ruangan
 - 1) Lindungi badan dan kepala Anda dari reruntuhan
 - 2) Bersembunyi di bawah meja dll
 - 3) Cari tempat yang paling aman dari reruntuhan dan guncangan
 - 4) Lari ke luar apabila masih dapat dilakukan
- c. Jika Berada Di Luar Ruangan atau Area Terbuka
 - 1) Menghindari dari bangunan yang ada di sekitar Anda seperti gedung, tiang listrik, pohon, dll

- 2) Perhatikan tempat Anda berdiri karena gempa yang besar akan memungkinkan terjadinya rengkahan tanah, hindari apabila terjadi rengkahan tanah
- d. Jika Sedang Mengendarai Mobil
 - 1) Keluar, turun dan menjauh dari mobil hindari jika terjadi pergeseran atau kebakaran
 - 2) Lakukan point b
- e. Jika Tinggal atau Berada Di Pantai
Jauhi pantai untuk menghindari bahaya tsunami.
- f. Jika Tinggal atau Berada Di Daerah Pegunungan
Jika terjadi gempabumi hindari daerah yang mungkin terjadi longsoran.

3. Setelah Terjadi Gempa
 - a. Jika berada di dalam bangunan
 - 1) Keluarlah dari bangunan tersebut secara tertib, jangan menggunakan tangga berjalan atau *lift*
 - 2) Periksa apa ada yang terluka, lakukan P3K, telpon atau mintalah pertolongan jika terjadi luka parah
 - b. Periksa lingkungan sekitar
Periksa apabila terjadi kebakaran, kebocoran gas, hubungan arus pendek listrik, aliran dan pipa air
 - c. Jangan masuk bangunan yang sudah terkena gempa karena kemungkinan masih terdapat runtuhan

d. Jangan berjalan di daerah sekitar gempa, kemungkinan terjadi bahaya susulan masih ada

e. Mendengarkan informasi

Dengarkan informasi mengenai gempa bumi dari radio (apabila terjadi gempa susulan)

f. Jangan mudah terpancing oleh isu atau berita yang tidak jelas sumbernya

g. Mengisi angket yang diberikan oleh instansi terkait untuk mengetahui seberapa besar kerusakan yang terjadi.

2.4 Konsep Pendidikan Kebencanaan

2.4.1 Definisi Pendidikan Bencana

Pendidikan bencana dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, pada dasarnya harus dapat disiapkan. Bencana memang memerlukan siklus alam dan kehendak tuhan yang tidak dapat dihindarkan (Amin, 2016).

2.4.2 Pengurangan Resiko Bencana (PRB)

Kegiatan pengurangan risiko bencana sebagaimana dimandatkan oleh Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana harus terintegrasi ke dalam program pembangunan. Dengan adanya undang-undang ini, peran serta masyarakat dan penjamin pelindungan masyarakat dari ancaman bencana menjadi faktor paling penting, termasuk dalam sektor pendidikan. Ditegaskan pula dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana (Aryo & Lubis, 2016).

Menurut Aryo & Lubis (2016) Secara resmi, pengertian PRB menurut UU No. 24 tahun 2007 adalah suatu kegiatan untuk mengurangi ancaman dan kerentanan serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan yang dilakukan dalam konteks PRB, sebagai berikut:

1. Pengenalan dan pemantauan resiko bencana
2. Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana
3. Pengembangan budaya sadar bencana
4. Peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana

Pengurangan resiko bencana di sekolah perlu dirancang dengan matang sehingga dapat mendukung pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu perlu adanya tim khusus yang dibentuk untuk menjadi tim siaga bencana. Dalam kondisi darurat (saat terjadi bencana), peran tim ini sangat penting untuk mendukung proses evakuasi dan penyelamatan warga sekolah (Aryo & Lubis, 2016).

Tim penanggulangan untuk pengurangan resiko bencana disekolah beranggotakan warga sekolah yang bersangkutan. Proses pembentukannya dapat dilakukan dengan forum komunikasi guru dan siswa, dan syarat yang paling menentukan adalah kemauan dan kerelaan dari anggota tim tersebut, karena pada saat kondisi bencana seringkali setiap pribadi berupaya untuk menyelamatkan diri sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar (orang lain) (Aryo & Lubis, 2016).

2.4.3 Tujuan Pendidikan Kebencanaan

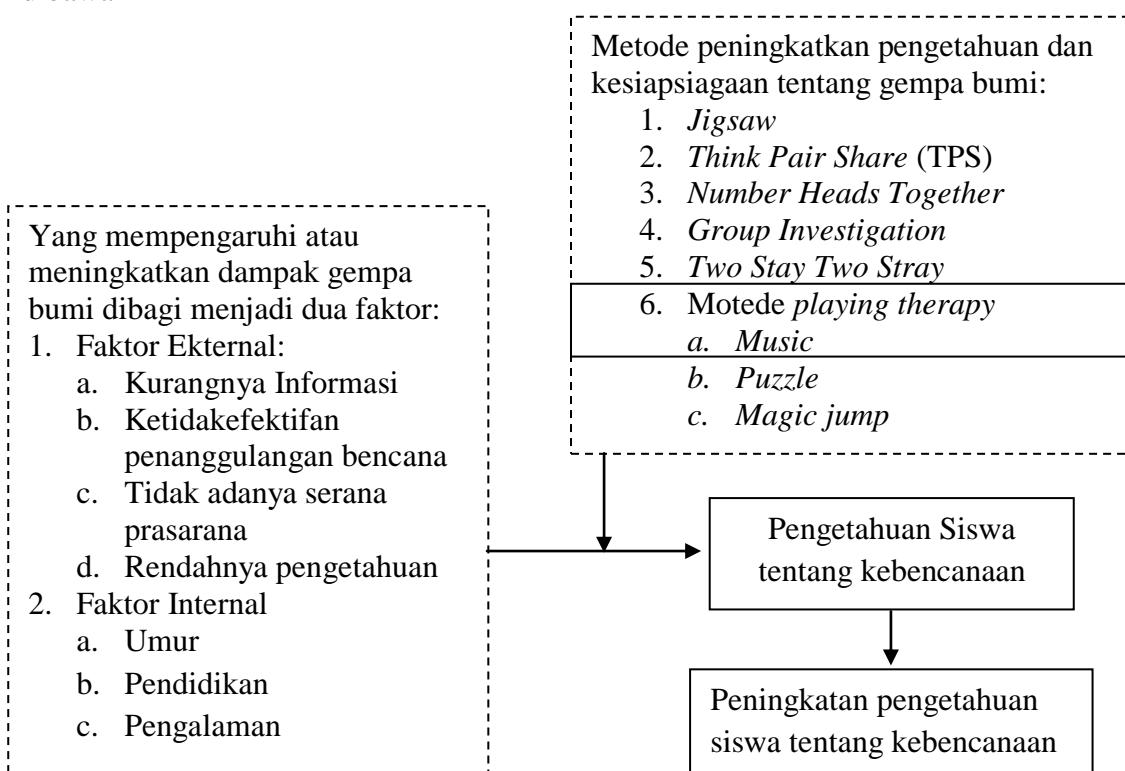
Menurut Hartuti (2011) pendidikan kesiapsiagaan bencana bertujuan mengurangi resiko dari dampak bencana baik dampak langsung maupun tidak langsung, berikut tujuan pendidikan kesiapsiagaan bencana:

1. Memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik tentang adanya risiko bencana yang ada di lingkungannya, berbagai macam jenis bencana, dan cara-cara mengantisipasi atau mengurangi risiko yang ditimbulkannya.
2. Memberikan keterampilan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam pengurangan risiko bencana baik pada diri sendiri dan lingkungannya.
3. Memberikan bekal sikap mental yang positif tentang potensi bencana dan risiko yang mungkin ditimbulkan
4. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bencana di Indonesia kepada siswa sejak dini
5. Memberikan pemahaman kepada guru tentang bencana, dampak bencana, penyelamatan diri bila terjadi bencana.
6. Memberikan keterampilan kepada guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan melakukan pendidikan bencana kepada siswa.
7. Memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran tentang bencana.

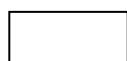
2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya, atau antara variable satu dengan variable lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmoodjo, 2012).

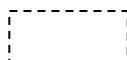
Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini



Keterangan:



: Diteliti



: Tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pengaruh Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

Keterangan:

Kerangka konseptual di atas menjelaskan bahwa pengetahuan siswa tentang gempa bumi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya dipengaruhi oleh faktor eksterna meliputi kurangnya informasi, ketidakefektifan penanggulangan bencana, tidak adanya sarana prasarana dan rendahnya pengetahuan sedangkan faktor interna meliputi umur, pendidikan dan pengalaman. Dengan memberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* diharapkan siswa dapat mengetahui cara pertolongan pertama pada diri sendiri secara tepat dan benar, sehingga dapat mengurangi angka korban akibat gempa bumi.

2. 7 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang diduga atau hubungan yang diharapkan dari dua variable atau lebih yang diuji secara empiris. Hipotesis memberikan kesimpulan sementara dari suatu penelitian dengan landasan teoritis (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini adalah H_1 yaitu Ada pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing therapy* melalui *music* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

BAB 3

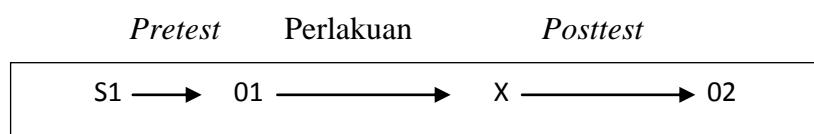
METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metodelogi penelitian yang terdiri dari: 1) Desain Penelitian, 2) Waktu dan Tempat Penelitian, 3) Kerangka Kerja, 4) Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, 5) Identifikasi Variabel, 6) Definisi Operasional Variabel, 7) Pengumpulan Data dan Analisa dan 8) Etika Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian (Dharma, 2015).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Practical Experimental Design* dengan menggunakan rancangan *One Group Pretest Posttest Design* yaitu mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2014).



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian *Pretest Posttest Design*

Keterangan :

S1 = Sampel

01 = *Pretest* (pengukuran pengetahuan tentang gempa bumi)

X = Pemberian pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*

02 = *Posttest* (pengukuran pengetahuan tentang gempa bumi setelah pemberian pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*)

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

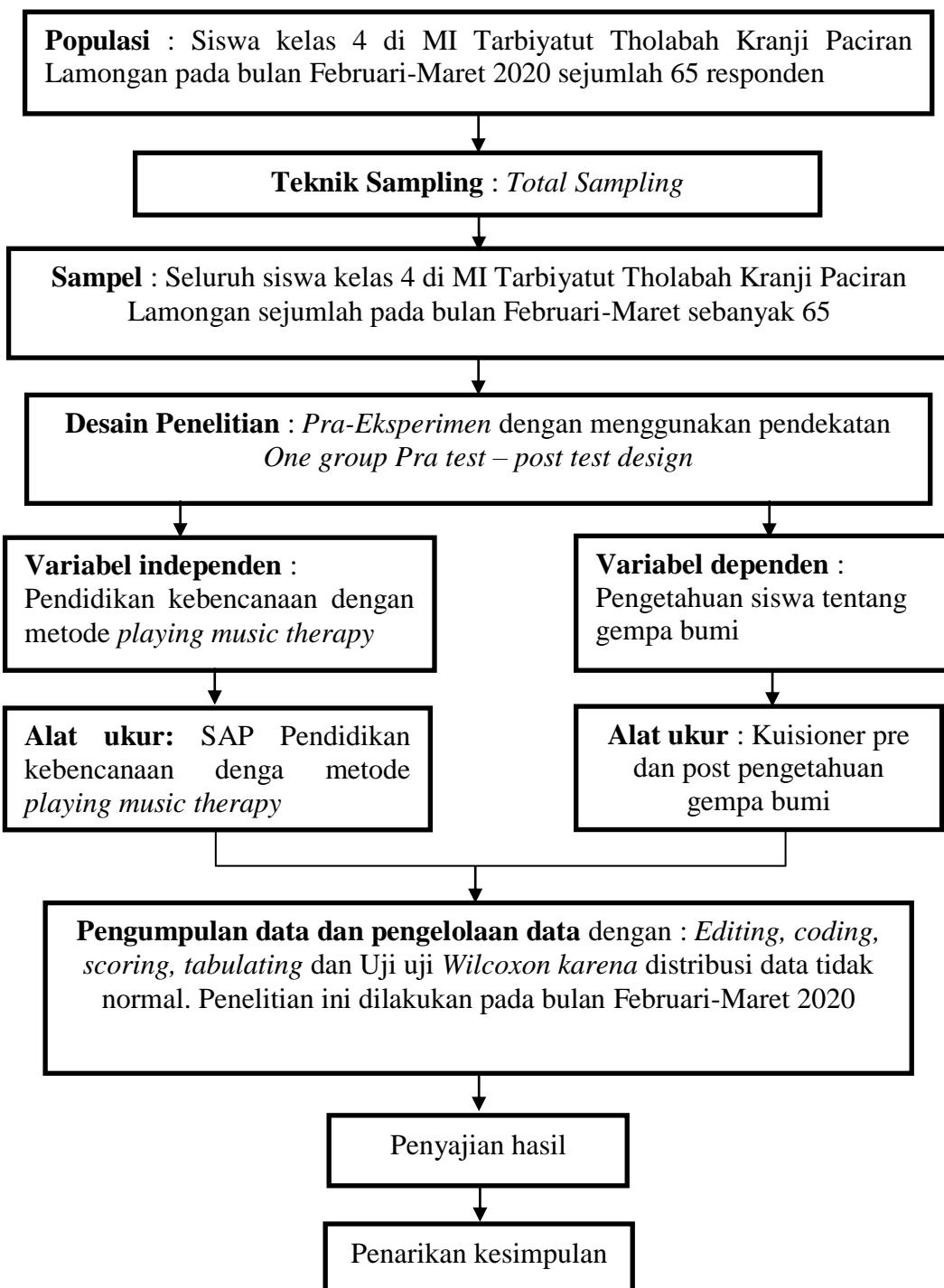
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada yang bulan Februari-Maret 2020 di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

3.3 Kerangka Kerja (*Frame Work*)

Kerangka kerja adalah bagan kerja terhadap kegiatan penelitian yang akan dilakukan, meliputi siapa saja yang akan diteliti atau subjek penelitian, variable yang akan diteliti dan variable yang mempengaruhi dalam penelitian (Notoatmodjo, 2012).

Kerangka kerja penelitian ini digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Gambar 3.2 Kerangka Kerja Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

3.4 *Sampling Desain*

3.4.1 Populasi

1) Pengertian Populasi

Populasi adalah unit dimana suatu hasil penelitian akan diterapkan (digeneralisir). Idealnya penelitian dilakukan pada populasi, karena dapat melihat gambaran seluruh populasi sebagai unit dimana hasil penelitian akan diterapkan (Dharma, 2015).

2) Populasi dalam penelitian

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas 4 di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020 jumlah 65 responden.

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi penelitian (Notoatmodjo, 2012). Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2013). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020 yaitu sejumlah 65 responden.

Penentuan sampel sangat membantu peneliti untuk mengurangi ketidak relevan Hasil penelitian (Nursalam, 2014).: Adapun kriteria sampel inklusi dan kriteria eksklusi dalam penelitian ini sesuai dari hasil penelitian Hidayati (2016), sebagai berikut:

1) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria yang harus dimiliki oleh individu dalam populasi untuk dapat dijadikan sampel dalam penelitian (Dharma, 2015). Pada penelitian ini, sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- (1) Siswa yang memahami bahasa indonesia dengan baik dan benar
- (2) Siswa yang berusia 9-10 tahun
- (3) Siswa yang bersedia menjadi responden dengan orang tua siswa menandatangani *informed consent*
- (4) Siswa kelas 4 MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020

2) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria yang tidak boleh ada atau tidak boleh dimiliki oleh sample yang akan digunakan untuk penelitian (Dharma, 2015). Pada penelitian ini, responden dikatakan tidak memenuhi kriteria apabila :

- (1) Siswa tidak bisa melihat (tuna netra)
- (2) Siswa tidak bisa mendengar (tuna rungu)
- (3) Siswa tidak bisa berbicara (tuna wicara)

3.4.3 Sampling

Sampling adalah suatu cara yang ditetapkan peneliti untuk menentukan atau memilih sejumlah sample dari populasinya. Metode sampling digunakan agar hasil penelitian yang dihlakukan pada sample dapat mewakili populasinya.

Metode ini sangat ditentukan oleh jenis penelitian, desain penelitian dan kondisi populasi dimana sample berada (Dharma, 2015).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik Total *Sampling*. Total *sampling* merupakan dimana setiap anggota atau unit dari populasi diambil secara keseluruhan sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Peneliti mengambil data dari seluruh siswa kelas 4 di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020 yang telah memenuhi kriteria sejumlah populasi.

3.5 Identifikasi Variabel

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (Nursalam, 2014). Variabel dalam penelitian ini adalah :

3.5.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel Independen adalah variabel yang memengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti menciptakan suatu dampak pada variabel dependen (Nursalam, 2014). Pada penelitian ini Variabel bebas (*independent variable*) adalah pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*.

3.5.2 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel respons akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel lain (Nursalam, 2014). Pada penelitian ini Variabel terikat (*dependent variable*) adalah pengetahuan siswa tentang gempa bumi.

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mengukur atau menilai variabel penelitian, kemudian memberikan gambaran tentang variabel tersebut atau menghubungkannya. Sehingga penting untuk menjelaskan variabel penelitian, meliputi variabel-variabel yang diteliti, jenis variabel, definisi konseptual dan operasional, serta bagaimana melakukan pengukuran/penilaian terhadap variabel (Dharma, 2015).

Tabel 3.1 Definisi Operasional Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala Data	Skor
Variabel independen: Pendidikan Kebencanaan dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i>	Suatu kegiatan memberikan informasi pendidikan kebencanaan menggunakan metode <i>Playing Music Therapy</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggenarkan tubuh sesuai dengan musik, bunyi atau suara 2. Mendengarkan musik, bunyi atau suara 3. Menggunakan alat instrument 4. Bernyanyi dan bergerak 	SAP Pendidikan Kebencanaan dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i>	-	-
Variabel dependen: Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi	Segala sesuatu yang diketahui responden tentang gempa bumi	<p>Siswa mengetahui tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi gempa bumi 2. Penyebab gempa bumi 3. Ciri-ciri gempa bumi 4. Dampak gempa bumi 5. Faktor yang memperparah 	<p>Cara: Setiap responden diberikan kuisoner pengetahuan tentang gempa bumi untuk kemudian diisi sesuai dengan apa yang diketahui responden.</p>	Ordinal	<p>Jawaban Benar: Skor 10</p> <p>Jawaban Salah: Skor 0</p> <p>Kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik (76-100%) Kode 1 2. Cukup (56-75%) Kode 2

		<p>gempa bumi</p> <p>6. Wilayah yang beresiko gempa bumi</p> <p>7. Mitigasi gempa bumi.</p>	<p>Alat Ukur :</p> <p>Kuesioner pengetahuan gempa bumi</p>		<p>3. Kurang ($\leq 55\%$)</p> <p>Kode 3</p>
--	--	---	---	--	---

3.7 Pengumpulan Data dan Analisa Data

3.7.1 Instrumen atau Alat Ukur

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengobservasi, mengukur atau menilai suatu fenomena. Data yang diperoleh dari suatu pengukuran kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bukti (*evidence*) dari suatu penelitian. Sehingga instrumen atau alat ukur merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian (Dharma, 2015). Instrumen untuk variable independen (pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*) menggunakan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) sedangkan intrumen variable dependen (pengetahuan siswa tentang gempa bumi) menggunakan lembar kuesioner.

3.7.2 Proses Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode pengumpulan data sangat ditentukan oleh jenis penelitian. Penelitian kuantitatif secara umum menggunakan 3 pilihan metode pengumpulan data yaitu metode kuesioner, wawancara terstruktur dan observasi.

1) Tahap Persiapan

Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing tentang topik masalah yang akan dilakukan penelitian kemudian setelah mendapat persetujuan mengenai topik penelitian, peneliti mengajukan ke pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Lamongan setelah mendapat persetujuan dari LPPM maka peneliti mengajukan permohonan ke Instansi tempat penelitian, dalam penelitian ini adalah MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Surat langsung dikirim ke tempat penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan surat izin dari kepala sekolah MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan untuk melakukan survey awal. Dengan demikian penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya dengan melakukan pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara, serta mengumpulkan data awal seperti jumlah siswa di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan yang memenuhi kriteria inklusi. Kemudian peneliti mendapatkan surat balasan dari instansi terkait. Setelah mendapatkan surat balasan dari instansi terkait peneliti melanjutkan untuk menyusun proposal penelitian dan mempresentasikan kepada tim penguji. Setelah dinyatakan lulus sidang proposal, peneliti dapat melanjutkan untuk melakukan penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

Peneliti dibantu oleh rekan, dalam tahap pelaksanaan diawali dengan menentukan responden sebagai subjek penelitian sesuai dengan kriteria inklusi dan dilanjutkan dengan bertanya kepada calon responden untuk berpartisipasi

dalam penelitian. Sesudah mendapatkan persetujuan dari responden, peneliti menjelaskan tentang latar belakang dan tujuan penelitian, alasan mengapa terpilih menjadi responden, tata cara prosedur penelitian, resiko yang mungkin didapatkan, manfaat yang didapatkan, kerahasiaan identitas, hak responden, dan informasi lain terkait dengan prosedur penelitian.

Peneliti memberikan 2 buah kuesioner berupa kuisioner pre dan post pengetahuan gempa bumi. Setelah semua responden mengisi kuisioner dan peneliti sudah mendapatkan data, data kemudian ditabulasi dan dianalisa.

3.7.3 Pengolahan Data

1) *Editing*

Editing merupakan upaya untuk dapat melakukan pengolahan data dengan baik, data tersebut perlu diperiksa apakah telah sesuai seperti yang diharapkan atau tidak (Azwar, 2014). Untuk dapat melakukan pengelolahan data dengan baik, data tersebut perlu diperiksa kembali untuk memastikan apakah data telah sesuai seperti yang diharapkan atau tidak. Dalam penelitian ini semua data yang ada pada responden sudah terisi lengkap atau belum, tulisannya jelas atau tidak, sehingga tidak perlu dilakukan pengambilan responden baru.

2) *Coding*

Coding adalah cara menyederhanakan jawaban yang dilakukan dalam bentuk memberikan simbol-simbol tertentu untuk setiap jawaban (Azwar, 2014).

Pada penelitian ini untuk kuesioner pengetahuan siswa tentang gempa bumi jika pengetahuan baik diberi kode 3, pengetahuan cukup diberi kode 2, dan pengetahuan kurang diberi kode 1.

3) *Scoring*

Scoring adalah kegiatan memberikan skor atau nilai pada setiap jawaban responden. Jika jawaban “benar” maka diberi nilai “10” dan apabila jawaban “salah” diberi nilai “0”. Adapun rumus prosentase yang digunakan (Hidayat, 2014) sebagai berikut:

$$N = \frac{\Sigma Sp}{\Sigma Sm} \times 100$$

Keterangan:

N : Prosentase

ΣSp : Jumlah skor yang didapat

ΣSm : Jumlah skor tertinggi

Untuk penelitian hasil kuesioner pengetahuan siswa : 1) Pengetahuan baik jika nilai 76-100%. 2) Pengetahuan cukup jika nilai 56-75%, 3) Pengetahuan kurang jika $\leq 55\%$.

4) *Tabulating*

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel sesuai dengan variable yang akan diukur. Mengelompokkan data dalam bentuk table sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, kemudian data yang sudah dikelompokkan dan sudah diprosentasikan dimasukan ke dalam tabel distribusi frekuensi dan dianalisis sesuai antara lain: 100% seluruh, 76-99% hampir seluruh, 51-75% hampir sebagian, 50% sebagian, 26-49 hampir sebagian, 1-25% sebagian kecil, 0% tidak satupun (Arikunto, 2013).

5) Uji Statistik

Data yang diperoleh dilakukan uji distribusi data apabila menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 16.0.

Uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan apabila distribusi data tidak normal. Syarat untuk bisa dilakukan uji *Wilcoxon* yakni tujuan uji komparasi, *Experiment Design* pre dan post tanpa adanya pembanding (kontrol), skala ordinal.

Tingkat kemaknaan yang ditetapkan adalah $\alpha < 0,05$. Apabila $\alpha < 0,05$ maka terdapat pengaruh pendidikan kebenaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi. Apabila $\alpha > 0,05$ maka tidak ada pengaruh pendidikan kebenaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi.

6) Pembacaan Hasil Uji Statistika

Dengan menggunakan perangkat lunak komputer program *Statistical Product and Services Solutions (SPSS) 16.0 for windows*.

7) Piranti Alat yang Digunakan untuk Menganalisa (Manual/Digital)

Proses pengolahan data dibantu dengan menggunakan perangkat lunak komputer program *Statistical Pruduct and Servics Solutions (SPSS) 16.0 for windows*.

3.8 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap responden, peneliti memperhatikan masalah etika dibawah ini:

3.8.1 *Respect For Person*

1) *Autonomy*

Calon responden memiliki hak untuk memutuskan secara sukarela apakah akan berpartisipasi dalam penelitian, tanpa resiko hukuman atau perlakuan yang merugikan (Polit & Beck, 2010). Peneliti memberikan penjelasan kepada responden dalam pelaksanaan mengenai penelitian meliputi maksud dan tujuan penelitian, kemudian responden berhak menerima atau menolak.

2) *Informed Consent*

Informed consent berarti bahwa responden memiliki informasi yang cukup sehubungan dengan penelitian, memahami informasi dan memiliki kekuasaan untuk bebas memilih, memungkinkan mereka untuk menyetujui atau menolak partisipasi secara sukarela (Polit&Beck, 2010). Peneliti memberikan lembar persetujuan kepada responden dan menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian. Jika responden bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia, peneliti harus menghormati keputusan responden.

3) *Anonymity*

Merupakan sarana paling aman untuk melindungi kerahasiaan, berlangsung bahkan saat peneliti tidak dapat mencantumkan responden dengan data mereka (Polit & Beck, 2010). Peneliti tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur, tetapi hanya mencantumkan nomor responden

4) *Confidentiality*

Confidentiality adalah bahwa informasi apapun mengenai responden tidak akan dipublikasikan dengan cara yang mengidentifikasi responden dan tidak akan dapat diakses oleh orang lain (Polit & Beck, 2010). Peneliti merahasiakan berbagai informasi mengenai privasi responden. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

3.8.2 *Beneficience*

Penelitian ini mengandung makna bahwa penelitian harus mempertimbangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi subjek penelitian dan populasi dimana hasil penelitian akan diterapkan (*beneficience*). Kemudian meminimalisir resiko atau dampak yang merugikan bagi subjek peneliti (*non-maleficienci*) (Polit&Beck, 2010).

3.8.3 *Justice*

Justice adalah penelitian yang dilakukan kepada responden tidak menimbulkan bahaya maupun kerugian bagi responden, apalagi sampai mengancam jiwa responden, karena penelitian ini hanya memberikan lembar kuisioner yang berisikan pertanyaan yang harus diisi oleh responden (Polit&Beck, 2010).

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan”. Hasil penelitian ini disajikan dalam 2 bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik siswa yang terdiri dari usia siswa, jenis kelamin anak, dan kelas siswa. Sedangkan data khusus meliputi penilaian pengetahuan *pre* dan *post* pemberian pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* pada siswa Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Data yang digunakan adalah data primer yang diambil secara langsung dari siswa melalui pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan sebanyak 65 siswa.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

1) Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di MI Tarbiyatut Tholabah yang terletak di JL. KH. Mustofa PP.Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang berstatus swasta dengan bangunan berlantai dua. Satu lembaga dengan Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat NU Tarbiyatut Tholabah, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah

Diniyah Tarbiyatut Tholabah, Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Tholabah, Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Tholabah, Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah dan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan sudah berakreditasi A yang memiliki luas bangunan $\pm 14.940 \text{ m}^2$ dengan status tanah wakaf yayasan. Memiliki 12 kelas, 32 guru dan 307 siswa, meliputi I A 20 siswa, I B 30 siswa, II A 24 siswa, II B 16 siswa, III A 17 siswa, III B 23 siswa, IV A 28 siswa, IV B 37 siswa, V A 33 siswa, V B 22 siswa, VI A 28 siswa dan VI B 29 siswa.

2) Karakteristik Anak

Pada bagian ini akan disajikan data responden berdasarkan jenis kelamin, Usia dan kelas.

(1) Jenis Kelamin Anak

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Kelas 4 Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	28	43,1%
2.	Perempuan	37	56,9%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (56,9%) siswa kelas 4 berjenis kelamin perempuan.

(2) Usia Anak

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Kelas 4 Berdasarkan Usia di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	9 Tahun	22	33,8 %
2.	10 Tahun	45	66,2 %
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (66,2%) siswa kelas 4 berusia 10 tahun.

(3) Kelas Anak

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Kelas 4 Berdasarkan Kelas di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.

No.	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	IV A	28	43,1%
2.	IV B	37	56,9%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (56,9%) siswa kelas 4 kelas VI B.

4.1.2 Data Khusus

Pada bagian ini akan disajikan data responden berdasarkan tingkat pengetahuan *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

1) Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 4 Sebelum Diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy*

Tabel 4.4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 4 Sebelum Diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	5	7,7%
2.	Cukup	52	80%
3.	Kurang	8	12,3%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing therapy music* hampir seluruh (80%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi cukup dan sebagian kecil (7,7%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi baik.

2) Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 4 Sesudah Diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy*

Tabel 4.5 Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 4 Sesudah Diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	57	87,7%
2.	Cukup	8	12,3%
3.	Kurang	0	0%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dijelaskan tingkat pengetahuan siswa sesudah diberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing therapy music* bahwa hampir seluruh (87,7) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi baik dan

tidak satupun (0%) siswa yang memiliki pengetahuan tentang gempa bumi kurang.

3) Mengidentifikasi Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Therapy Music* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi

Tabel 4.6 Ditribusi Frekuensi Data Pre dan Post Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Bulan Februari-Maret 2020.

Data Pre	Data Post			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	5	0	0	5
	100%	0%	0%	100%
Cukup	46	6	0	52
	88,5%	11,5%	0%	100%
Kurang	6	2	0	8
	75%	25%	0%	100%
Total	57	8	0	65
	87,7%	12,3%	0%	100%
P=0,000				

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diperoleh hasil penelitian bahwa pada *pre-test* sebagian besar (80%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi cukup dan pada *post-test* sebagian besar (87,7%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Untuk melakukan analisis perbedaan pengetahuan siswa dengan benar dilakukan uji statistic *Wilcoxon* yang menggunakan program SPSS for Windows versi 16.0 tentang pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut

Tholabah Kranji Paciran Lamongan didapatkan nilai signifikan $P=0,000$ dimana standart signifikan $P < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

4.2.1 Pengetahuan Siswa Sebelum Dilakukan Pendidikan Kebencanaan

Dengan Metode *Playing Music Therapy*

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukan bahwa sebelum diberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* sebagian besar (80%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi cukup dan hampir setengah (7,7%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi baik. Artinya bahwa pengetahuan siswa tentang gempa bumi sebagian besar berada pada tingkat cukup. Dengan demikian masih banyak yang belum tau penyelamatan diri yang baik dan benar jika terjadi gempa bumi.

Dari fakta diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan tentang gempa bumi pada siswa masih cukup, hal disebabkan karena beberapa faktor yang mendukung pengetahuan siswa tentang gempa bumi antara lain: 1) Faktor ekternal, meliputi: kurangnya informasi, ketidakefektifan pengaggulangan bencana, tidak adanya sarana prasarana dan rendahnya pengetahuan. 2) Faktor

Internal, meliputi: umur, pendidikan dan pengalaman (Dewi, 2011). Faktor lain yang mendukung antara lain faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Sunarto, 2012).

Terciptanya pengetahuan mengenai kebencanaan pada seseorang yang telah memiliki kesiapsiagaan diindikasikan dengan adanya pemahaman mengenai kondisi di lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi pengetahuan tentang kejadian bencana dan bencana yang mungkin terjadi diwilayahnya, dampak yang ditimbulkan serta kerentanan fisik sekolah. Penting pula bagi siswa untuk mengetahui tindakan yang perlu dilakukan pada saat bencana dan cara penanggulangan bencana. Pengetahuan ini sangat diperlukan agar siswa dapat merespon bencana dengan cepat dan tepat (Nurchayat, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan proses belajar dengan menggunakan panca indra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu untuk dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan sehingga akan semakin luas pula pengetahuannya, serta juga disebabkan pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Menurut Efendi dan Makhfudli (2012), pengetahuan mempunyai beberapa tingkatan yaitu tahu dimana seseorang dapat mengingat semua materi yang telah dipelajari sebelumnya, memahami yaitu kemampuan menjelaskan secara benar

tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, aplikasi yaitu kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi dan situasi riil, analisa yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen, sintesis yaitu menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dan evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek/

Hasil penelitian oleh Nuranda (2014) dengan judul pengaruh bimbingan kelompok dan efikasi diri terhadap pengetahuan dan tindakan siswa SMP Negeri 8 Banda Aceh dalam menghadapi bencana gempa bumi. Metode penelitian ini didesain menggunakan metode penelitian quasi eksperimen yang menggunakan dua perbandingan kelompok kontrol. Pengetahuan siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok dan efikasi diri sebagian besar siswa kelas eksperimen (15,83%) dan siswa kelas kontrol (14,12%) dalam menghadapi bencana gempa bumi.

4.2.2 Pengetahuan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode *Playing Music Therapy*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* hampir seluruhnya (87,7%) siswa memiliki pengetahuan baik dan sebagian kecil (12,3%) memiliki kemampuan cukup.

Perubahan tingkat pengetahuan yang terjadi pada siswa tentang gempa bumi melalui pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*

disebabkan karena mereka menerima informasi yang diberikan dapat menambah pengertahanan siswa untuk kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi dengan baik dan benar sesuai dengan informasi yang didapat.

Hal ini sesuai dengan teori menurut (Kholid, 2013). Domain dari perubahan perilaku dasarnya adalah pengetahuan dimana harus merubah pengetahuan terlebih dahulu sehingga dapat merubah sikap dan pengtahuan seseorang. Salah satu upaya dalam peningkatan pengetahuan tentang gempa bumi adalah melalui pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*, sehingga diharapkan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya mengubah perilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Melalui kegiatan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* siswa dapat belajar mengnai pentingnya pengetahuan tentang gempa bumi. Berdasarkan pengalaman yang didapat akan bermanfaat dalam mempengaruhi pengetahuan, kemampuan dan tindakan siswa dalam kesiapsiagaan gempa bumi.

Menurut Hartuti (2011) pendidikan kesiapsiagaan bencana bertujuan mengurangi resiko dari dampak bencana baik dampak langsung maupun tidak langsung, antara lain: 1) Memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik tentang adanya risiko bencana yang ada di lingkungannya, berbagai macam jenis bencana, dan cara-cara mengantisipasi atau mengurangi risiko yang ditimbulkannya. 2) Memberikan keterampilan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam pengurangan risiko bencana baik pada diri sendiri dan lingkungannya.

Dan 3) Memberikan bekal sikap mental yang positif tentang potensi bencana dan risiko yang mungkin ditimbulkan.

Anak dalam usia sekolah dasar disebut sebagai masa intelektual, dimana anak mulai belajar berpikir secara konkret dan rasional (Zuraidah, 2013). Dalam usia ini anak-anak lebih mengenal kenyataan dan mudah menirukan apa-apa yang diberikan, selain itu kemampuan anak belajar konseptual mulai meningkat dengan pesat dan memiliki kemampuan belajar dari benda, situasi dan pengalaman yang dijumpai (Emami, 2015).

Dalam masa pra bencana perlu adanya peningkatan sumber daya manusia, termasuk dalamnya peningkatan sumber daya siswa. Pihak sekolah dapat meningkatkan sumber daya manusia dengan membentuk tim yang akan ditugaskan dalam keadaan darurat. Tim tersebut dapat berupa tim satgas, Tim Pertolongan Pertama, maupun Tim Keamanan (Satpam Sekolah). Dalam kondisi darurat, siswa yang tergabung dalam tim khusus di sekolah memiliki peran untuk membantu teman-temannya, misalnya membantu menuju lokasi aman. Oleh karena itu mereka harus memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang lebih dari teman-temannya yang lain (Nurchayat, 2014).

Pengetahuan tentang gempa bumi merupakan modal dasar dalam konsep mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Hal ini menyadarkan masyarakat agar tidak hanya berpasrah terhadap bencana yang datang tanpa berusaha untuk menghindarinya merupakan upaya penting yang harus dilakukan pada kesempatan pertama. Bencana yang datang selalu ada sebab dan akibatnya, dimana

masyarakat masih memiliki peluang untuk menghindari dan merencanakan upaya penanggulangan jauh-jauh hari sebelum bencana terjadi (Chairummi, 2013).

Hasil penelitian oleh Emami (2015) dengan judul pengaruh penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Saden Bantul sebagian besar siswa berpengetahuan baik setelah diberikan penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi.

4.2.3 Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diperoleh hasil penelitian bahwa pada *pre-test* sebagian besar (80%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi cukup dan pada *post-test* sebagian besar (87,7%) siswa memiliki pengetahuan tentang gempa bumi baik.

Dari hasil analisa data ditemukan bahwa terjadi perbedaan dan peningkatan pengetahuan siswa tentang gempa bumi dengan baik. Selanjutnya hasil analisis dilakukan uji statistic *Sign Rank Test Wilcoxon* yang menggunakan program SPSS for Windows versi 16.0 tentang pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan didapatkan nilai signifikan $P=0,000$ dimana standart signifikan $P < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*

terhadap pengetahuan siswa tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Melalui pemberian pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang gempa bumi dengan baik. sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2012) Pendidikan kebencanaan dalam arti pendidikan secara umum merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga dapat melakukan apa yang diharapkan oleh pemberi pendidikan kebencanaan. Pendidikan bencana dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, pada dasarnya harus dapat disiapkan. Bencana memang memerlukan siklus alam dan kehendak tuhan yang tidak dapat dihindarkan (Amin, 2016).

Pendidikan kebencanaan dengan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengajarkan anak lagu “Ada Gempa” mengutip dari melody: Pelangi-pelangi, lirik lagunya sebagai berikut:

“Kalau ada gempa lindungi kepala”

“Kalau ada jauhilah kaca”

“Jangan lupa do’ a”

“Bersiaplah antri”

“Berbaris keluar kempul di lapangan” 2x

Menurut Setyaningrum dalam Suhardjo (2011) cara mengajarkan dengan menggunakan lagu bermain merupakan pesan dan peringatan ketika terjadi gempa. Pendidikan dini dengan permainan adalah hal yang sangat menarik dan

mengesan bagi anak-anak karena mudah diingat, dipahami apa yang harus dilakukan pada saat bencana datang.

Taksomi bloom merupakan tujuan dari pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut dibagi menjadi beberapa domain dan setiap domain dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci. Adapun domainnya yaitu: yaitu 1) Kognitif, meliputi: C1 (Pengetahuan/*Knowledge*), C2 (Pemahaman/*Comprehension*), C3 (Penerapan/*Application*), C4 (Analisis/*Analysis*), C5 (Sintesis/*Synthesis*), dan C6 (Evaluasi/*Evaluation*), 2) Afektif, meliputi: Penerimaan, Menanggapi, Penilaian, Mengelolah dan Karakteristik, 3) Psikomotor, meliputi: Meniru, Memanipulasi, Pengalamia dan Artikulasi (Bloom, 2013).

Perubahan perilaku bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi termasuk pula dalam berubahan dalam sikap dan keterampulan. Menurut Notoatmodjo (2012) membagi domain atau ranah perilaku, antara lain: afektif (*affective*), psikomotor (*psychomotor*) dan kognitif (*cognitive*) dikategorikan menjadi C1-C6 adapun pada penelitian ini siswa kelas 4 di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan sudah mencapai pada tahap C2 (Pemahaman/*Comprehension*) (Bloom, 2013).

Hasil penelitian oleh Indriasari (2016) dengan judul Pengaruh metode simulasi siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak di Yogyakarta didapatkan hasil kesiapsiagaan anak-anak sesudah diberikan simulasi siaga bencana sebagian besar dalam kategori siap.

Menurut American Academy of Pediatrics (2018) Salah satu aspek yang paling penting di tahap kesiapan dalam menghadapi bencana di sekolah adalah

memberikan pemahaman terhadap orang tua tentang *emergency plan* dan proses reunifikasi, selain itu alat komunikasi seperti TV, radio dan HP atau telepon sebagai strategi kesiapan bencana. Media informasi seperti koran, poster di pasang ditempat yang strategis sehingga setiap orang dapat mengetahui informasi yang disampaikan. Sekolah juga perlu memastikan bahwa komunikasi saat bencana sudah direncanakan dengan baik antar komunitas di dalam sekolah maupun di luar komunitas sekolah seperti dengan orang tua siswa.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada bulan Februari-Maret 2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Sebagian besar siswa di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan tingkat pengetahuan tentang gempa bumi cukup sebelum diberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*
- 5.1.2 Sebagian besar siswa di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan tingkat pengetahuan tentang gempa bumi baik sesudah diberikan pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy*
- 5.1.3 Ada pengaruh pendidikan kebencanaan dengan metode *playing music therapy* terhadap pengetahuan tentang gempa bumi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang ditemukan dari keterbatasan penelitian, maka yang dapat menjadi saran adalah sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang gempa bumi pada siswa dan sebagai

sarana pembanding bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang cara meningkatkan pengetahuan tentang gempa bumi pada siswa.

5.2.2 Bagi Praktisi

1) Bagi Responden

Dengan adanya hasil penelitian ini menambah dan meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi

2) Bagi Pemerintah

Dengan adanya hasil penelitian ini angka kejadian korban bencana pada anak-anak dapat menurun.

3) Bagi Profesi Keperawatan

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan pendidikan kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy*

4) Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka mengembangkan kualitas pendidikan serta memberikan referensi pembelajaran kebencanaan kepada anak-anak untuk mengurangi resiko terkena bencana alam khususnya gempa bumi

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih cermat dalam melakukan penelitian, khususnya tentang pengetahuan gempa bumi menggunakan metode *playing music therapy*. Selain metode *playing music therapy* juga dapat melakukan metode lainnya yang dapat membuat anak lebih efektif dan mengingat kesiagsiagaan gempa bumi. sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

American Academy of Pediatrics. (2018). *Disaster Planning for Schools*. Pediatrics,122, 4

Amin, Fadhilah. (2016). *Antologi Administrasi Publik & Pembangunan*. Malang:UB Press

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Aryo, Bagus & Lubis, Rissalwan Habdy. (2016). *Kebencanaan dan Kesejahteraan Konsep dan Praktek*. Depok: Lembaga Kemitraan Pembangunan Sosial (LKPS)

Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bloom, Beyamin. (2013) *Taxonomy of Education Objective*. New York: Longman

BNPB. (2018). *Data dan Informasi Bencana Indonesia*. <https://bnpb.cloud>

BPBD. (2019). *Data dan Informasi Bencana Daerah*. <https://bpbd.jatimprov.go.id>

Chairummi. (2013). *Pengaruh Konsep Diri Dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di SDN 27 dan MIN Merduati Banda Aceh*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. Diakses pada 25 September 2019

Dharma, K. K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta: Trans Info Media.

Dimiyati & Mudjiono. (2013) *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Efendi & Makhfudli. (2012). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Emami, Besti S. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswa Di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Saden Bantul*. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Yogayakarta. Diakses pada 25 September 2019

Erfandi. (2012). *Pengetahuan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Pada Masyarakat Desa*. Jakarta: EGC

Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Barat: Indeks

Hartuti, R. E. (2011). *Buku Pintar Gempa*. Yogyakarta: Diva Press.

Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisi Data*. Jakrta:Salemba Medika

Hidayati, Eri (2016). *Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Dengan Metode Play Therapy Melalui Pusijump (Puzzle, Music And Magic Jump) Untuk Siswa Tunagrahita*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Indriyani, Iin. (2011). *Play Therapy: Pembelajaran Mitigasi Bencana Tanah Longsor untuk ABK*. *Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi*. Jurnal Ilmiah Volume 6 Nomor 3 Desember 2011: 7-15.

Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers

Mansur, H. (2011). *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika

Noor, Djauhari. (2014). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Yogyakarta: CV Budi Utama

Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta

Nuranda, at all (2014) *Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Efikasi Diri Terhadapa Pengetahuan dan Tindakan Siswa SMP 8 Banda Aceh dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala

Nurchayat, N, A. (2014). *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Antara Kelompok Siswa Sekolah Dasar Yang Dikelola Dengan Strategi Pedagogi Dan Andragogi*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Nursalam. (2014). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salaemba Medika

Polit & Beck. (2010). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Belajar

Pranajati, N, R. (2013). *Upaya Madrasah Membangun Hard Dan Soft Skills Siswa Dalam Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Bantul Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada 25 September 2019

Ruhimat, Mamat; Supriatna, Nana & Kosim. (2016). *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Jakarta Selatan: PT.Grafindo Media Pratama

Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Saputro, H & Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya*. Ponorogo: FORIKES

Sarulina, Betaria. (2018). *Gempa Bumi*. Tim pendidikan.id

Sili, Petrus Demon. (2013). *Penentuan Sistematis Dan Tingkat Resiko Gempa Bumi*. Malang: Tim UB Press

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Suhardjo, D. (2011). *Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana*. Cakrawala Pendidikan

Sunarto, N. (2012). *Edukasi Penanggulangan Bencana Lewat Sekolah*. <http://bpbd.banjarkab.go.id/?p=75>. Di akses pada 23 Oktober 2019

Suprijono, A. (2010). *Cooparative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sutikno & Lavigne F. (2014). *Penaksiran Multirisiko Bencana Di Wilayah Pesisir Parangtritis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

USGS Report. (2019). http://earthquake.usgs.gov/learn/topics/increase_in_earthquakes.php.

Wawan, A & Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika

Wijaya, Roy. (2014). *Efektivitas Terapi Bermain Musik Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Bagi Anak Tunagrahita Sedang Di Kelas II C1 SLB Negeri Padang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol. 3 No. 3 September 2014 Halaman 1-12.

Zuraidah, Y, E. (2013). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Benar Pada Siswa Kelas V SDIT AN-NIDA' Kota Lubuklinggau Tahun 2013*. Naskah tidak dipublikasikan. Program Studi Keperawatan Lubuklinggau Politeknik Kesehatan Palembang.

Lampiran 1

JADWAL PENYUSUNAN PROPOSAL

PENGARUH PENDIDIKAN KEBENCANAAN DENGAN METODE *PLAYING MUSIC THERAPY* M TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG GEMPA BUMI DI MI TARBIYATUT THOLABAH KRANJI PACIRAN LAMONGAN

Lampiran 2



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI LITBANG PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN**

SK. Menteri RISTEK DIKTI RI Nomor 880/KPT/I/2018

LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT

Website : www.um.lamongan.ac.id - Email : um.lamongan@yahoo.co.id

Jl. Raya Plalangan - Plosowahyu KM 3, Telp./Fax. (0322) 322356 Lamongan 62251

Lamongan, 28 Oktober 2019

Nomor : 288 III.AUF.2019
Lamp. -
Perihal : *Permohonan ijin melakukan
survei awal*

Kepada
Yth. **Kepala MI Tarbiyatut Tholabah Desa
Kranji Kec. Paciran Kab. Lamongan**
Di **TEMPAT**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan tugas akhir perkuliahan yakni penyusunan proposal penelitian prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan Tahun 2019 – 2020.

Bersama ini mohon dengan hormat, ijin untuk bisa melakukan survei awal di instansi yang bapak/ibu pimpin guna bahan penyusunan proposal, adapun mahasiswa tersebut adalah :

No.	NAMA	NIM	GAMBARAN MASALAH
1.	Alfiana Riska Amelia	16.02.01.2123	Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode <i>Playing Therapy</i> melalui Musik terhadap Pengetahuan Siswa

Demikian surat permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan banyak terim a kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua LPPM
Universitas Muhammadiyah Lamongan


Abdul Rokhman., S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 19881020201211 056

Lampiran 3



YAYASAN PONDOK PESANTREN TARBIYATUT THOLABAH
MI. TARBIYATUT THOLABAH
KRANJI PACIRAN LAMONGAN JAWA TIMUR
TERAKREDITASI "A" SK. Nomor : 173/BAP-S/M/SK/XI/2017
NSM : 1112 35 240340 - NPSN : 60718676

Alamat : Jln. KH. Musthofa PP. Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan 62264 ☎ 085259704500

Nomor : MI-140/086/E.23/XI/2019

Lampiran : -

Perihal : *Penerimaan Melakukan Survei Awal*

Yang terhormat,

Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Lamongan

Di -

Tempat

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Husnul Aqib

Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Tholabah

menerangkan bahwa,

Nama : Alfiana Riska Amelia

NIM : 16.02.01.2123

Program Studi : S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

telah kami setujui untuk melaksanakan survei awal di lembaga kami sebagai syarat bahan penyusunan proposal, dengan judul:

"Pengaruh Pendidikan Kebencanaan Dengan Metode Playing Therapy Melalui Musik Terhadap Pengetahuan Siswa".

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kranji, 10 November 2019
 Kepala MI Tarbiyatut Tholabah
 Paciran Lamongan,



Lampiran 4



Lampiran 5


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI LITBANG PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN**
 SK. Menteri RISTEK DIKTI RI Nomor 880/KPT/I/2018
LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT
 Website : www.um.lamongan.ac.id - Email : um.lamongan@yahoo.co.id
 Jl. Raya Plalangan - Plosowahyu KM 3, Telp./Fax. (0322) 322356 Lamongan 62251

Lamongan, 14 Februari 2020

Nomor : 182 /III.AU/F/2020 Lamp. : - Perihal : Permohonan Penelitian	Kepada Yth. Kepala MI Tabiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Di TEMPAT
--	--

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan penulisan tugas akhir penulisan Skripsi Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan Tahun Ajaran 2019 - 2020

Bersama ini mohon dengan hormat, ijin melaksanakan kegiatan penelitian di **MI Tabiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan** guna menyelesaikan penulisan tugas akhir tersebut, adapun mahasiswa tersebut adalah :

No	NAMA	NIM	JUDUL PENELITIAN
1	Alfiana Riska Amelia	16.02.01.2123	Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode <i>Playing Music Therapy</i> terhadap Pengetahuan Siswa tentang Gempa Bumi di MI Tabiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua LPPM
 Universitas Muhammadiyah Lamongan

Abdul Rokhman., S.Kep., Ns., M.Kep.
 NIK. 19881020201211 056

Tembusan Disampaikan Kepada :
 Yth. 1. Sdr. Alfiana Riska Amelia
 2. Arsip.

Lampiran 6



Lampiran 7**LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu dari calon responden

Di Tempat

Sebagai syarat tugas akhir mahasiswa Universitas Muhammadiyah Lamongan. Saya akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan bapak/ibu untuk menyertakan anaknya sebagai responden dalam penelitian ini. Selanjutnya saya akan memberikan terapi sesuai dengan standar operasional prosedur dan mengobservasi hasil sebelum dan sesudah penelitian.

Demikian Permohonan ini atas kesediaan dan partisipasinya, disampaikan terimakasih.

Lamongan, 06 Februari 2020

Hormat saya,

ALFIANA RISKA AMELIA
NIM. 16.02.01.2123

Lampiran 8**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, anak didik saya responden yang berperan serta dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan”. Oleh peneliti yang bernama “ ALFIANA RISKA AMELIA”.

Saya telah mendapatkan penjelasan tentang tujuan penelitian, kerahasiaan identitas dan saran informasi yang saya berikan serta hak saya untuk mengundurkan diri anak saya dari keikutsertaan dalam penelitian ini jika saya atau anak didik saya merasa tidak nyaman.

Demikian surat persetujuan dari kami orang tua/wali. Tanda tangan saya di bawah ini merupakan tanda tangan kesediaan anak saya sebagai responden dalam penelitian ini.

Menyetuji**Orang Tua/Wali**()

No. Responden :

Lampiran 9**LEMBAR KUISIONER**

PENGARUH PENDIDIKAN KEBENCANAAN DENGAN METODE *PLAYING THERAPY* MELALUI *MUSIC* TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG GEMPA BUMI DI MI TARBIYATUT THOLABAH KRANJI PACIRAN LAMONGAN

Tanggal Pengisian :

No. Responden :

I. Identitas Responden

1. Jenis Kelamin	<input type="checkbox"/>	Laki-laki	<input type="checkbox"/>	Perempuan
2. Usia	<input type="checkbox"/>	9 Tahun	<input type="checkbox"/>	10 Tahun
3. Kelas	<input type="checkbox"/>	4A	<input type="checkbox"/>	4B

II. Pertanyaan Kuisioner

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (✓) pada kolom sesuai dengan yang anda ketahui

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	Gempa bumi merupakan guncangan yang ada di permukaan bumi yang disebabkan oleh adanya pelepasan energi secara tiba-tiba		
2.	Bangunan yang hancur merupakan dampak dari terjadinya gempa bumi		
3..	Pantai merupakan wilayah yang beresiko mudah terjadi gempa bumi		
4.	Jika terjadi gempa bumi akan lebih banyak memakan korban pada daerah yang memiliki banyak penduduk		

5.	Semakin dekat dengan pusat terjadinya gempa maka akan semakin besar kerusakan.		
6.	Aktivitas yang perlu dilakukan dalam rangka mengurangi kerusakan saat bencana gempa bumi, dengan cara gantungkan barang yang berat seperti pigura foto atau cermin jauh dari tempat tidur dan sofa ataupun tempat dimana orang duduk		
7.	Lindungi kepala merupakan salah satu tindakan saat terjadi gempa bumi		
8.	Jika berada dalam ruangan dan terjadi gempa bumi sebaiknya tetap berdiam di rungan tanpa melakukan aktifitas apapun		
9.	Menjahui kaca-kaca salah satu tindakan penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi		
10.	Pertama kali saat terjadi gempa seharusnya jangan panik, kuasai diri bahwa anda dapat lepas dari bencana tersebut.		

Lampiran 10

SATUAN ACARA PENYULUHAN PENDIDIKAN KEBENCANAAN DENGAN METODE *PLAYING MUSIC THERAPY*

Topik	: Gempa Bumi
Sub Topik	: Pertolongan Pertama Pada Gempa Bumi
Sasaran	: Siswa Kelas MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
Tempat	: MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
Hari/Tanggal	: 22 Februari 2020-14 Maret 2020
Waktu	: 3 TM (1 TM : 45 menit)

A. TUJUAN

Setelah diberikan pembelajaran dengan metode *Playing Music Therapy* selama 3 TM (1 TM : 45 menit) tentang gempa bumi, peserta mengerti mengenai gempa bumi dan dapat menjelaskan tentang gempa bumi, penyebab gempa bumi, ciri-ciri gempa bumi, dampak gempa bumi, faktor yang memperparah gempa bumi, Wilayah yang beresiko mudah terjadi gempa bumi dan mitigasi (tindakan mengurangi dampak bencana) gempa bumi.

B. MATERI

1. Definisi gempa bumi
2. Penyebab gempa bumi
3. Ciri-ciri gempa bumi
4. Dampak gempa bumi

5. Faktor yang memperparah gempa bumi
6. Wilayah yang beresiko mudah terjadi gempa bumi
7. Mitigasi (tindakan mengurangi dampak bencana) gempa bumi.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

NO	FASE	KEGIATAN PENDIDIK	KEGIATAN PESERTA
1.	Pra Intraksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan 2. Memberi salam dan membuka kegiatan 3. Memperkenalkan nama dan identitas diri 4. Menjelaskan maksud dan tujuan penyuluhan 5. Kontrak waktu 6. Meminta persetujuan responden dengan mengisi <i>informed consent</i> 7. Meminta peserta mengisi lembar kuisioner (<i>Pretest</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan diri dalam kegiatan - Menjawab salam - Mendengarkan dan memperhatikan - Mendengarkan dan memperhatikan - Menyetujui kontak waktu - Menyetujui menjadi responden - Melaksanakan intruksi
2.	Fase Kerja	<ol style="list-style-type: none"> (1) Mejelaskan tentang gempa bumi, penyebab gempa bumi, Ciri-ciri gempa bumi, dampak gempa bumi, faktor yang memperparah gempa bumi, wilayah yang beresiko mudah terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan dan memperhatikan - Melaksanakan intruksi

	<p>gempa bumi dan mitigasi (tindakan mengurangi dampak bencana) gempa bumi.</p> <p>(2) Memulai terapi dengan bernyanyi dan menggerakan anggota tubuh. Melody : pelangi</p> <p><i>“Kalau ada gempa lindungi kepala</i></p> <p><i>Kalau ada gempa jahuilah kaca</i></p> <p><i>Jangan lupa do'a</i></p> <p><i>Bersiap;ah antri</i></p> <p><i>Berbaris keluar kum[ul di lapangan 2x”</i></p> <p>(3) Memberikan informasi pada anak mengenai tujuan dari terapi bermain yang akan diberikan</p> <p>(4) Mengeksplorasi dan mengobservasi cara anak bermain, sehingga dengan cara ini konselor/peneliti juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kreativitasnya secara luas seperti kemampuan bahasa, seni, gerak, dan dapat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan dan memperhatika - Mendengarkan dan memperhatikan
--	---	---

		mengembangkan kemampuan emosi anak dalam menjalin hubungan dengan alam sekitarnya.	
3.	Evaluasi	1. Meminta peserta untuk mengisi lembar kuisioner (<i>posttest</i>) 2. Mengevaluasi hasil pembelajaran terkait dengan diskusi yang dilakukan	- Melaksanakan intruksi - Mendengarkan dan memperhatikan
4.	Terminasi	1. Mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimakasih atas partisipasinya 2. Mengucapkan salam penutup	- Mendengarkan dan memperhatikan - Menjawab salam

D. KRITERIA EVALUASI

1. Evaluasi Struktur
 - a. Kesiapan materi
 - b. Peserta hadir di tempat
 - c. Penyelenggaran di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
 - d. Pengorganisaian penyelenggaran dilakukan sebelumnya
2. Evaluasi Proses
 - a. Fase dimulai sesuai dengan waktu yang direncanakan
 - b. Peserta antusias terhadap materi pembelajaran

- c. Peserta mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan
- d. Suasana tertib
- e. Tidak ada peserta yang meninggalkan tempat
- f. Jumlah hadir dalam pembelajaran seluruh Siswa kelas 4 MI Tarbiyatut

Tholabah Kranji Paciran Lamongan

3. Evaluasi Hasil

Peserta dapat:

- a. Menjelaskan definisi gempa bumi
- b. Menjelaskan penyebab gempa bumi
- c. Menjelaskan Ciri-ciri gempa bumi
- d. Menjelaskan dampak gempa bumi
- e. Menjelaskan faktor yang memperparah gempa bumi
- f. Menjelaskan wilayah beresiko mudah terjadi gempa bumi
- g. Menjelaskan mitigasi (tindakan mengurangi dampak bencana) gempa bumi.

E. LAGU GEMPA BUMI

GEMPA BUMI (Melodi Pelangi)



Kalau Ada Gempa



Lindungi Kepala



Kalau Ada Gempa



Jauhilah Kaca



Jangan Lupa Do'a



Bersiaplah Antri



Berbaris Keluar



Kumpul Di Lapangan 2x

Lampiran 11

TABULASI DATA

No Res	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Tingkat Pengetahuan <i>Pre-Test</i>			Tingkat Pengetahuan <i>Post-Test</i>		
				Skor	Kode	Keterangan	Skor	Kode	Keterangan
1	1	1	1	70	2	Cukup	90	1	Baik
2	1	2	1	70	2	Cukup	80	1	Baik
3	1	2	1	50	3	Kurang	100	1	Baik
4	1	2	1	70	2	Cukup	70	2	Cukup
5	1	1	1	70	2	Cukup	70	2	Cukup
6	1	2	1	70	2	Cukup	100	1	Baik
7	1	2	1	50	3	Kurang	80	1	Baik
8	1	2	1	80	1	Baik	90	1	Baik
9	1	1	1	70	2	Cukup	80	1	Baik
10	1	1	1	80	1	Baik	100	1	Baik
11	1	2	1	70	2	Cukup	80	1	Baik
12	1	2	1	70	2	Cukup	100	1	Baik
13	1	2	1	80	1	Baik	100	1	Baik
14	1	2	1	70	2	Cukup	100	1	Baik
15	1	2	1	70	2	Cukup	90	1	Baik
16	1	1	1	70	2	Cukup	90	1	Baik
17	1	2	1	50	3	Kurang	70	2	Cukup
18	1	2	1	70	2	Cukup	80	1	Baik
19	1	1	1	70	2	Cukup	80	1	Baik
20	1	1	1	70	2	Cukup	90	1	Baik
21	1	1	1	50	3	Kurang	70	2	Cukup
22	1	2	1	70	2	Cukup	90	1	Baik
23	1	2	1	70	2	Cukup	100	1	Baik
24	1	2	1	50	3	Kurang	100	1	Baik
25	1	2	1	70	2	Cukup	90	1	Baik
26	1	2	1	80	1	Baik	100	1	Baik
27	1	1	1	70	2	Cukup	90	1	Baik
28	1	2	1	80	1	Baik	90	1	Baik
29	2	2	2	70	2	Cukup	80	1	Baik
30	2	2	2	70	2	Cukup	80	1	Baik
31	2	1	2	70	2	Cukup	70	2	Cukup
32	2	2	2	70	2	Cukup	80	1	Baik
33	2	1	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
34	2	1	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
35	2	2	2	70	2	Cukup	100	1	Baik
36	2	2	2	70	2	Cukup	100	1	Baik
37	2	2	2	70	2	Cukup	100	1	Baik

38	2	2	2	50	3	Kurang	70	2	Cukup
39	2	1	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
40	2	2	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
41	2	2	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
42	2	2	2	50	3	Kurang	90	1	Baik
43	2	1	2	70	2	Cukup	80	1	Baik
44	2	2	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
45	2	2	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
46	2	1	2	50	3	Kurang	90	1	Baik
47	2	1	2	70	2	Cukup	70	2	Cukup
48	2	2	2	70	2	Cukup	80	1	Baik
49	2	2	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
50	2	2	2	70	2	Cukup	100	1	Baik
51	2	1	2	70	2	Cukup	100	1	Baik
52	2	1	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
53	2	1	2	60	2	Cukup	90	1	Baik
54	2	2	2	60	2	Cukup	100	1	Baik
55	2	1	2	60	2	Cukup	100	1	Baik
56	2	2	2	70	2	Cukup	80	1	Baik
57	2	1	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
58	2	2	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
59	2	2	2	70	2	Cukup	100	1	Baik
60	2	2	2	70	2	Cukup	80	1	Baik
61	2	2	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
62	2	2	2	60	2	Cukup	70	2	Cukup
63	2	1	2	60	2	Cukup	80	1	Baik
64	2	2	2	70	2	Cukup	90	1	Baik
65	2	2	2	70	2	Cukup	80	1	Baik

Keterangan:

1. Jenis Kelamin

Kode 1 : Laki-laki

Kode 2 : Perempuan

2. Usia

Kode 1 : 9 Tahun

Kode 2 : 10 Tahun

3. Kelas

Kode 1 : 4A

Kode 2 : 4B

4. Pengetahuan

Kode 1 : Baik

Kode 2 : Cukup

Kode 3 : Kurang

Lampiran 12

HASIL SPSS

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	28	41.2	43.1	43.1
	Perempuan	37	54.4	56.9	100.0
	Total	65	95.6	100.0	
Missing	System	3	4.4		
	Total	68	100.0		

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9 Tahun	22	32.4	33.8	33.8
	10 Tahun	43	63.2	66.2	100.0
	Total	65	95.6	100.0	
Missing	System	3	4.4		
	Total	68	100.0		

Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4A	28	41.2	43.1	43.1
	4B	37	54.4	56.9	100.0
	Total	65	95.6	100.0	
Missing	System	3	4.4		
	Total	68	100.0		

Pre-Test Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pengetahuan Baik	5	7.4	7.7	7.7
	Pengetahuan Cukup	52	76.5	80.0	87.7
	Pengetahuan Kurang	8	11.8	12.3	100.0
	Total	65	95.6	100.0	
Missing	System	3	4.4		
Total		68	100.0		

Post-Test Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pengetahuan Baik	57	83.8	87.7	87.7
	Pengetahuan Cukup	8	11.8	12.3	100.0
	Total	65	95.6	100.0	
	Missing	System	3	4.4	
Total		68	100.0		

Statistics

		Pre-Test Pengetahuan	Post-Test Pengetahuan	Usia	Jenis Kelamin	Kelas
N	Valid	65	65	65	65	65
	Missing	3	3	3	3	3
Mean		2.05	1.12	1.66	1.57	1.57
Std. Error of Mean		.056	.041	.059	.062	.062
Median		2.00	1.00	2.00	2.00	2.00
Mode		2	1	2	2	2
Std. Deviation		.448	.331	.477	.499	.499
Variance		.201	.110	.227	.249	.249
Skewness		.217	2.349	-.699	-.286	-.286
Std. Error of Skewness		.297	.297	.297	.297	.297
Kurtosis		2.213	3.630	-1.560	-1.980	-1.980
Std. Error of Kurtosis		.586	.586	.586	.586	.586
Range		2	1	1	1	1
Minimum		1	1	1	1	1
Maximum		3	2	2	2	2
Sum		133	73	108	102	102

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pre-Test Pengetahuan *	65	95.6%	3	4.4%	68	100.0%
Post-Test Pengetahuan						

Pre-Test Pengetahuan * Post-Test Pengetahuan Crosstabulation

		Post-Test Pengetahuan			Total
		Pengetahuan Baik	Pengetahuan Cukup		
Pre-Test Pengetahuan	Pengetahuan Baik	Count	5	0	5
		% within Pre-Test	100.0%	.0%	100.0%
	Pengetahuan	% within Post-Test	8.8%	.0%	7.7%
		Pengetahuan			
		% of Total	7.7%	.0%	7.7%
	Pengetahuan Cukup	Count	46	6	52
Post-Test Pengetahuan		% within Pre-Test	88.5%	11.5%	100.0%
	Pengetahuan	% within Post-Test	80.7%	75.0%	80.0%
		Pengetahuan			
		% of Total	70.8%	9.2%	80.0%
	Pengetahuan Kurang	Count	6	2	8
		% within Pre-Test	75.0%	25.0%	100.0%
Total	Pengetahuan	% within Post-Test	10.5%	25.0%	12.3%
		Pengetahuan			
		% of Total	9.2%	3.1%	12.3%
	Count	57	8	65	
	% within Pre-Test	87.7%	12.3%	100.0%	
	Pengetahuan				
	% within Post-Test	100.0%	100.0%	100.0%	
	Pengetahuan				
	% of Total	87.7%	12.3%	100.0%	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.349	65	.000	.769	65	.000
Post Test	.224	65	.000	.868	65	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Wilcoxon Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	58 ^b	29.50	1711.00
	Ties	7 ^c		
	Total	65		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Test Statistics^b

	Post Test - Pre Test
Z	-6.732 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Lampiran 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN
TERAKREDITASI BAN-PT
PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN
Jl. Plalangan Plosowahyu Lamongan Telp/Fax. (0322) 323457

LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Alfians Riska Amelia
Nim : 1602012123
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode
Playing Music Therapy Terhadap Pengetahuan Siswa
Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah
Kranji Paciran Lamongan
Nama Pembimbing I : Dadang Kusbiantoro, S.Kep., Ns., M.Si

No.	Tanggal	Bab/Materi	Saran Pembimbing	TTD
1.	23/10/29		Acc Judul	6
2.	28/11/19	BAB 1 BAB 2	-Perbaiki rumusan masalah -Perbaiki tujuan -Perbaiki kerangka konsep	6
3.	10/01/20	BAB 1, 2, 3	ACC Kisi-kisi kuisioner hilangkan satu (satu saja)	6
4.	31/01/20	Lampiran	Perbaiki Penulisan	6
5.	03/02/20	BAB 1, 2, 3	Acc Ujian Proposal	6



LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Alfiana Riska Amelia
 NIM : 1602012123
 Program Studi : S1 Keperawatan
 Judul Tugas Akhir : Pengaruh Pendidikan Kebencanaan dengan Metode *Playing Music Therapy* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gempa Bumi Di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
 Nama Pembimbing I : Dadang Kusbiantoro, S.Kep., Ns., M.Si

No.	Tanggal	Bab/Materi	Saran Pembimbing	TTD
1.	29/04/20	Halaman Depan	<ul style="list-style-type: none"> - Proposal di ganti skripsi - Abstrak bahasa Indonesia dan bahasa inggris tidak lebih dari 200 kata 	
2.	29/04/20	BAB 4, 5	<ul style="list-style-type: none"> - Responden ganti dengan siswa - Tambahkan satu atau dua jurnal pada pembahasan - Perbaiki Penulisan 	
3.	29/04/20	BAB 1, 2, 3, 4, 5	Revisi dan Acc	

Lampiran 14

LEMBAR DOKUMENTASI